

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN DAKWAH DALAM FILM

SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama

Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Acc DOSBIM, untuk
daftar ujian Munaqasah

21/10/2023



Dr. Junanah, MIS

Disusun oleh:

Muhammad Fikrul Wahyudin

19422150

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M. Fikrul Wahyudin
NIM : 19422150
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Nilai Dakwah Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang di acu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023

Yang menyatakan,



M. Fikrul Wahyudin

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 27 November 2023
Judul Tugas Akhir : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo
Disusun oleh : MUHAMMAD FIKRUL WAHYUDIN
Nomor Mahasiswa : 19422150

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Dr. Junanah, MIS (.....)

Yogyakarta, 1 Desember 2023



Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI DOSEN PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama : M Fikrul Wahyudin

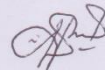
NIM : 19422150

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Dakwah Dalam Film Sang
Pencerah Karya Hanung Bramantyo

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah pada program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 September 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. DJunanah, MIS

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 Rabi'ul Awal 1445H

29 September 2023

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam
Indonesia di-Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr, wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat Nomor: 1136/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2023 tanggal 17 Juli 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : M Fikrul Wahyudin
Nomor Mahasiswa : 19422150

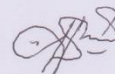
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2022/2023
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Dakwah Dalam Film
Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo**

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikumussalaam wr, wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Junanah, MIS

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN DAKWAH DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Oleh:

M. Fikrul Wahyudin

Pendidikan adalah proses yang melibatkan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sumber pendidikan dapat berasal dari berbagai media, termasuk buku, guru, pengalaman langsung, dan bahkan media visual seperti film. Dalam konteks film, pendidikan seringkali disampaikan melalui narasi, karakter, dialog, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai dakwah yang tersirat dalam film *Sang Pencerah* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengisahkan perjalanan hidup Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten film, di mana peneliti mengidentifikasi dan menganalisis berbagai adegan, dialog, serta pesan-pesan visual yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah dalam film ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sang Pencerah* mengkomunikasikan sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai toleransi antar agama, nilai-nilai akhlak, dan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter individu. Selain itu, film ini juga menggambarkan beragam metode dakwah yang digunakan oleh Ahmad Dahlan, seperti pendekatan dialogis, pendidikan, dan kepedulian sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa film *Sang Pencerah* memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang berintegritas moral, toleran terhadap perbedaan agama, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Film ini mendorong pemikiran tentang pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan relevan di Indonesia.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan Islam, dakwah, film *Sang Pencerah*, pendidikan agama.

ABSTRACT

THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION AND DA'WAH IN THE MOVIE "SANG PENCERAH" DIRECTED BY HANUNG BRAMANTYO

Education is a process that involves the transfer of knowledge, values, and skills from one generation to the next. Educational sources can come from various media, including books, teachers, direct experiences, and even media like films. In the context of films, education is often conveyed through the narrative, characters, dialogue, and messages contained within the story. This research aims to delve into the values of Islamic education and the implied values of da'wah (Islamic outreach) in the film "Sang Pencerah" directed by Hanung Bramantyo. This film portrays the life journey of Ahmad Dahlan, the founder of Muhammadiyah, and his role in spreading Islamic teachings in Indonesia.

The research method used is content analysis of the film, where the researcher identifies and analyzes various scenes, dialogues, and visual messages that depict the values of Islamic education and da'wah in this film.

The result of this research shows that the film "Sang Pencerah" communicates several values of Islamic education, such as the value of tolerance among religions, moral values, and the importance of education in shaping individual character. Additionally, the film also portrays various methods of da'wah used by Ahmad Dahlan, such as dialogical approaches, education, and social concern. The implications of this research are that the film "Sang Pencerah" demonstrates that Islamic education can serve as a means to shape morally integrated individuals who are tolerant of religious differences and have a deeper understanding of Islamic teachings. This film encourages thinking about the importance of inclusive and relevant religious education in Indonesia.

Keywords: Islamic education values, da'wah, "Sang Pencerah" film, religious education.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai dakwah pada film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo”.

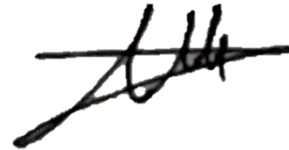
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang dengan tulus kami haturkan penghargaan dan terima kasih.

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE, MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, motivasi dan waktu luang dalam membimbing saya pada proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmunya selama penulis masih dibangku perkuliahan.
7. Seluruh staf Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah melayani segala urusan administrasi selama penulis menyelesaikan skripsi.
8. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi penuh kepada penulis.
9. Hafiz Karimi, Yusuf Imadudien, Verrel Alif. P, Anjas Kholisna, dan teman-teman lainnya yang telah membantu dan menemani penulis di bangku perkuliahan.
10. Terima kasih kepada diriku sendiri yang telah meyakinkan diri-sendiri agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa masih ada banyak kelemahan dan kekurangannya. Penulis menyampaikan permohonan maaf dan penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi yang mendatang.

Yogyakarta, 14 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Fikrul Wahyudin', written in a cursive style.

M. Fikrul Wahyudin

NIM. 19422150

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
REKOMENDASI DOSEN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Sumber Data	44
C. Seleksi Sumber	44
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral individu, serta dalam membentuk fondasi masyarakat yang berkualitas. Di dalam konteks keberagaman budaya dan agama, pendidikan menjadi alat penting dalam menjaga harmoni sosial dan memupuk pemahaman yang inklusif terhadap nilai-nilai agama. Salah satu agama yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Indonesia adalah Islam. Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas, norma, dan tatanan sosial.

Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai-nilai agama menjadi hal yang mendasar dan penopang dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Konsep pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teologi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, film sebagai media audio-visual memiliki potensi untuk menyampaikan dan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada masyarakat dengan cara yang menyentuh dan menginspirasi.

Nilai pendidikan merupakan bentuk kependidikan untuk mencapai suatu yang diinginkan agar keberlangsungan hidup manusia menjadi teratur dan terarah pada tujuan dari nilai pendidikan itu sendiri. Karakter menjadi bagian utama dalam perubahan dari ajaran yang terkandung dalam Nilai Pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter menjadi unsur perubahan utama

yang harus dilakukan oleh nilai pendidikan untuk diterapkan dalam menghadapi permasalahan dari menurunnya karakter dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya masyarakat dan dapat dipengaruhi oleh efek globalisasi teknologi¹. pendidikan merupakan sebuah serangkaian proses penanaman nilai pada setiap individu atas dasar pengembangan moralitas nilai karakter agar menjadi individu yang berkarakter².

Adapun pendidikan karakter adalah serangkaian proses dengan tujuan penanaman nilai karakter yang mencakup pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam penggunaan nilai-nilai tersebut dalam kesehariannya. Karakter seseorang sendiri dapat berubah-ubah seiring karena individu hidup dalam lingkungan sosial dan budaya, yang mana karakter individu dalam perkembangan pendidikan harus melibatkan lingkungan sosial dan budaya masyarakat³.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perkembangan individu secara keilmuan, pengetahuan atau intelektual, karakter, yang mana prosesnya itu sendiri tidak melibatkan sesuatu hal atau terorganisir dan memiliki mekanismenya atau biasa disebut sebagai pemerintahan pendidikan (negara). Pendidikan juga dapat diatur dan dirancang yang dilakukan secara sengaja dalam prosesnya dalam menunjang keilmuan dan

¹ Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. 4(April), 17–26.

² Iin, N., & Hidayat, M. (2021). PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER Iin. *Jurnal edueksos*, X(2), 195–220.

³ Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer pendidikan*, 9(3), 464–468.

pengetahuan yang harus didapatkan oleh individu itu sendiri dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Tujuan dari dakwah sendiri ialah penyampaian pesan Allah maupun Rasul-Nya berupa isi dari Al-Quran dan Hadist yang disampaikan dengan kata-kata dari pendakwah yang dapat dimengerti, yang manusia sebagai objek sasaran dari dakwah itu sendiri. Penyampaian pesan juga menjadi tujuan utama dalam menghadirkan berbagai macam cara untuk mengantarkan pesan tersebut kepada sasarannya, yakni manusia⁴.

Film merupakan serangkaian gambar yang bergerak yang disebut sebagai adegan dan memproyeksikan adegan satu dengan adegan yang lainnya dan juga membentuk emosi maupun peristiwa dalam film itu sendiri. Faktor utama film ialah kemampuan dalam membuat narasi cerita yang bagus sehingga pesan ataupun cerita dapat dipahami oleh publik penontonnya⁵.

Film menjadi sarana dalam penyampaian pesan secara massa yang dapat menjadi populer dan mudah diterima masyarakat, terutama anak muda yang telah mengerti teknologi. Film sebagai media yang menyajikan audio dan visual menjadi daya tarik masyarakat dan dianggap sangat efektif dalam menyampaikan pesan yang dapat memberikan potensi bagi masyarakat untuk melihatnya. Film juga dikenal sebagai media hiburan bagi masyarakat juga tak luput dari fungsinya, yakni memberikan pesan edukatif, informatif,

⁴ Ahmad Nur. (2016). KEUNGGULAN METODE DAKWAH MELALUI. *Jurnal komunikasi penyiaran islam*, 4(1), 31–48.

⁵ Fikra, A., Arifuddin, P., Agama, I., Negeri, I., & Manado, I. (2017). FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM. *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 2(2), 111–128.

dan persuasif. Untuk itu sifat film ini juga dapat diterangkan memiliki sifat menghibur, mendidik dan menginspirasi bagi siapa saja yang menonton film tersebut.

Film juga mengisi kategori dalam cerita, hiburan, dan sejarah menjadi kebutuhan manusia sebab mudah untuk dipahami yang dapat menarik minat masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dibentuk juga sebuah organisasi yang mengatur sebelum di tayangkan untuk kelayakan isi maupun adegan film untuk masyarakat.

Media film dapat mempengaruhi jiwa bagi penontonnya, pengaruh positif maupun negatif dari media film juga beragam karena durasi menonton film yang tidak pendek. Menonton film dengan waktu yang cukup lama akan menimbulkan pengaruh kejiwaan manusia terhadap konteks dari film tersebut yang akan juga mengacu adrenalin seseorang terhadap konteks yang ia tonton. Salah satunya yang mudah terpengaruh dari segi mental adalah anak-anak dan remaja. Dari film juga dapat berpengaruh bukan hanya isi dari tayangan tersebut, melainkan adegan-adegan dapat menimbulkan pengaruh yang lebih jauh. Seperti halnya kekerasan, kejahatan dan semacamnya yang di pengaruhi oleh film⁶.

Film Sang Pencerah merupakan film sejarah pendidikan yang mengisahkan tentang seseorang anak muda yang memiliki tekad kuat dalam mempelajari hukum-hukum Islam secara hakiki, yang mana pada saat itu ia merasa bahwa aturan yang di pimpin oleh raja menjadikannya sebagai sosok

⁶ Jurnal, D. M. (2008). Iskandar, Dakwah Melalui Jurnal. dakwah melalui jurnal, 82–95.

yang harus di agungkan, karena ajaran syekh siti jenar memiliki keyakinan bahwa raja sebagai sabda Tuhan.

Atas dasar kegelisahan itu, Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) muda memiliki tekad untuk mendalami ilmu Islam secara mendalam, dan mengkaji Islam yang diyakini merupakan agama yang menyenangkan dengan pergi ke Mekkah.

Kisah perjuangan Ahmad Dahlan untuk mengatur ulang susunan akidah yang sesuai dalam Al-Quran dan Hadist, Ahmad Dahlan mengawalinya di daerah masjid Agung Kauman. Ajaran Islam yang mereka anut ialah ajaran Syeh Siti Jenar yang mengagungkan raja sebagai sabda Tuhan, menjadikan hal yang lumrah bagi masyarakat kauman itu sendiri.

Sosok Ahmad Dahlan membawa perubahan ajaran yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist dalam masyarakat kauman tersebut. Melalui ilmu yang ia dapatkan pada masa studinya di Mekkah selama lima tahun, Ahmad Dahlan melakukan perubahan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, akan tetapi hal tersebut di tentang oleh masyarakat Kauman. Dalam perubahan tersebut menimbulkan ketertarikan dari masyarakat terkait ilmu agama Islam, yakni lima orang pemuda yang menjadi murid pertama Ahmad Dahlan. Dari perjuangannya tersebut dalam melawan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat, dapat membuahkan hasil dengan

mendirikan sebuah sekolah, dan mendirikan organisasi dengan nama Muhammadiyah yang artinya pengikut nabi Muhammad SAW⁷.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini terasa seperti telah menghilang merupakan permasalahan yang serius dalam sistem pendidikan yang dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan moral dan etika masyarakat. Pendidikan karakter merujuk pada proses membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang positif dalam individu. Pendidikan karakter sendiri menjadi bagian yang sangat penting untuk menunjang moral dan etika murid baik untuk orang tua, guru, maupun masyarakat. Akibatnya jika hal ini tidak dilakukan sebuah tindakan yang serius bagi siswa yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan benar, siswa akan sulit untuk menetapkan tindakan-tindakan mana yang baik atau tidak baik, benar atau salah. Sehingga yang terjadi ialah terciptanya pola pikir yang tidak mencerminkan kepribadian bangsa⁸.

Pendidikan sendiri merupakan aset penting yang harus dimiliki setiap individu. Sekolah menjadi tempat untuk mendapatkan pendidikan, dan setiap sekolah juga memberikan konsep pendidikan yang kreatif untuk menunjang kebutuhan masyarakat dan juga sebagai daya tarik bagi orang banyak. Dari berbagai kasus yang dihadapi bangsa terkait minimnya karakter, baik yang diajarkan guru maupun yang dimiliki setiap individu,

⁷ Supriatini, & Surismiati. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendahuluan Sastra merupakan salah satu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu . Karya sastra. Jurnal bindo sastra, 2(2), 208–217.

⁸ <https://republika.co.id/berita/r6q3g6483/pendidikan-karakter-yang-terasa-hilang-di-masa-pandemi>

sehingga memunculkan etika dan moral yang tidak baik dan yang terjadi saat ini⁹.

Konsep pendidikan yang di ajarkan Ahmad Dahlan adalah revolusioner yakni menggabungkan pendidikan Islam dengan modernisasi. Yang mana pada saat itu tujuan pendidikannya adalah memperbaharui tujuan pendidikan yang saling kontroversial, yang mana pada saat itu pondok pesantren hanya membina orang-orang yang bertakwa dan mendali ilmu agama. Sedangkan sekolah modern belanda hanya mempelajari ilmu umum yang tidak memiliki unsur keagamaan¹⁰.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya memiliki nilai karakter yang dapat diterapkan dan di implikasikan dalam dunia pendidikan agar siswa mendapatkan nilai etika dan moral yang dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari nilai pendidikan Islam melalui film yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

Film ini mampu mengajarkan kita untuk jangan mudah menyerah, memberikan suri teladan yang baik untuk semua golongan, toleransi terhadap perbedaan agama maupun pendapat yang menjadikannya mampu mengambil kesimpulan yang baik, dan sang tokoh yang cerdas dan kreatif dalam menggambarkan ilmu agar mudah dipahami. Akan tetapi film ini juga memiliki kekurangan ialah masyarakat terdahulu yang masih mempercayai

⁹ Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 1049–1053.

¹⁰ Ibid

ajaran terdahulu yang menyesatkan dan beberapa konflik yang terjadi dalam film belum terselesaikan¹¹.

film Sang Pencerah menunjukkan nilai positif dalam dunia pendidikan, terutama dalam etika dan moralitas yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan mampu memberikan contoh perilaku yang baik agar muridnya dapat menelaah perbuatan-perbuatan yang baik dan yang tidak patut untuk dilakukan. Akan tetapi film ini tidak mampu menjelaskan lebih jelas penyelesaian masalah dari adegan yang terasa kurang, dan mungkin karena durasi film yang akan semakin panjang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai pendidikan Islam dan Dakwah dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film sang pencerah?
- b. Apa nilai dakwah Islam yang terdapat dalam film sang pencerah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam dan Dakwah yang terkandung dalam film “Sang

¹¹ <https://mustakim.org/resensi-film-sang-pencerah/#kelebihan-film>

Pencerah” dan menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengaplikasikan pendidikan Islam dalam masyarakat.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam pada film Sang Pencerah.
- c. Untuk mendeskripsikan Nilai Dakwah Islam pada film Sang Pencerah

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam dan nilai-nilai yang diusungnya dalam konteks film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi praktisi pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat umum tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih hazanah ilmu pengetahuan dalam teori Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Film

b. Secara Praktis

1). Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan referensi dalam mengembangkan nilai-nilai Pendidikan Islam di lingkungan Lembaga Pendidikan.

2). Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan referensi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada peserta didik.

3). Bagi Penelitian Yang akan datang

Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan dalam Film.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dalam langkah-langkah penelitian dan terbagi kedalam beberapa bab.

Bab pertama, yaitu Pendahuluan. Bab ini memuat tentang Latar Belakang. Fokus dan Pertanyaan Masalah. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penelitian. Latar belakang berisikan tentang judul dan masalah yang diambil beserta alasannya oleh penulis. Fokus dan pertanyaan masalah berisikan tanda tanya, pertanyaan dalam penulisan penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian berisikan tentang apa maksud dari penelitian ini dan mengetahui manfaat dari penelitian. Sistematika pembahasan berisikan tentang penjelasan mengenai rangkaian penulisan dari awal hingga akhir pada sebuah penulisan skripsi.

Bab kedua, yaitu Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini memuat tentang referensi apa saja yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi dan sebagai landasan permasalahan dari proposal skripsi. Kajian Pustaka berisikan tentang referensi yang akan digunakan dalam penyusunan proposal. Referensi dapat diambil dari buku, jurnal, artikel, tesis skripsi dan lain-lain. Referensi-referensi tersebut akan dicantumkan dalam proposal dan akan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka akan dijadikan bukti bahwa penelitian yang dilakukan adalah hasil dari pemikiran sendiri. Landasan teori berisikan tentang penjelasan beberapa kata kunci yang akan dicantumkan dalam pembahasan pada judul skripsi.

Bab ketiga, yaitu Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang beberapa hal, Jenis Penelitian dan Pendekatan, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Jenis penelitian dan pendekatan yang berisikan tentang jenis penelitian apa yang dilakukan penulis, bisa berupa penelitian deskriptif, studi kasus, eksperimen, dan lain-lain. Pendekatan penelitian berupa penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun mix method.

Bab keempat, yaitu Hasil dan Pembahasan dalam penelitian. Dalam bab ini berisikan tentang pemaparan dan menerangkan pembahasan dari sebuah penelitian yang telah diteliti. Dalam penelitian ini akan menggunakan film “Sang Pencerah” sebagai sumber data.

Bab kelima, yaitu Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan atau inti dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta dalam perbaikan pada penulisan lakukan serta saran dalam perbaikan pada penulisan ini seperti masukan-masukan untuk penelitian kedepan.

Daftar Pustaka merupakan daftar rujukan yang digunakan penulis dalam melakukan penulisan yang meliputi nama penulis, judul buku, tahun terbit, kota terbit, dan penerbit.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Pada hal ini peneliti ingin menyambung peneliti terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Referensi Skripsi dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo” yang disusun oleh Ihsanal Huda¹² dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2021. Dalam penelitian tersebut berfokus pada beberapa adegan yang ada dalam film yang menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam.

Perbedaan dari penelitian ini dengan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah Dalam Film Sang Pencerah..

2. Referensi Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo” yang disusun oleh Khairunnisa¹³ dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2021. Dalam penelitian tersebut berfokus pada deskripsi alur

¹² Ihsanal Huda, (2021), *Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo*, Skripsi, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

¹³ Khairunnisa, (2021), *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo*, Skripsi, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

perjuangan KH Ahmad Dahlan dan nilai-nilai dakwah dalam tokoh utama tersebut.

Perbedaan dari penelitian ini dengan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah Dalam Film Sang Pencerah.

3. Referensi Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Nita Komala Sita¹⁴ dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ajari Aku Islam yakni nilai-nilai aqidah yang meliputi rukun iman, nilai-nilai akhlak (termasuk akhlak kepada diri sendiri), orang tua, keluarga, dan dalam masyarakat, nilai ibadah yang mencakup doa.

Uraian penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dan dakwah Dalam Film Sang Pencerah.

4. Referensi jurnal dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film *Sang Pencerah* Garapan Sutradara Hanung Bramantyo”

¹⁴Nita Komala Sita, (2021), *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.

yang ditulis oleh Supriatini pada tahun 2018¹⁵. Berdasarkan penelitian hasil jurnal ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengacu pada karakter tokoh dalam film yang dapat dijadikan sebagai nilai akidah atau nilai etika dan moral yang dapat dilakukan dan diterapkan kepada individu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah film sang pencerah.

5. Referensi jurnal dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan” yang ditulis oleh Adisty Nabilah Fitri.¹⁶ Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan yang mana ditemukan bahwa konsep tersebut adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah film sang pencerah.
6. Referensi jurnal dengan judul “Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film *Sang Kiai* Karya Rako Prijanto” yang ditulis oleh Haris Supiandi.¹⁷ Penelitian ini secara umum menjelaskan bagaimana dakwah melalui film dengan judul *Sang Kiai*

¹⁵ Supriatini, & Surismiati. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendahuluan Sastra merupakan salah satu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu . Karya sastra. Jurnal bindo sastra, 2(2), 208–217.

¹⁶ Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. Jurnal Edumaspul, 6(1), 1049–1053.

¹⁷ Journal, D., Supiandi, H., Studi, P., & Seni, P. (2020). DAKWAH MELALUI FILM ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM " SANG KIAI ". deskovi: Art and Design Journal, 3(2), 109–115.

melalui semiotika Roland Barthes. Yang mana pesan dakwah tersebut berisi tentang suri teladan seorang kiai Hasyim Asyari yang sangat dikagumi. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah film sang pencerah.

7. Referensi jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah Dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral” yang ditulis oleh Jelita Zakaria, Man Hakim, Martin Setio Hadi.¹⁸ Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang terdapat dalam novel ‘Sang Pencerah’ karya Akmal Nasery Basral. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah film sang pencerah.
8. Referensi skripsi dengan judul “Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes” yang ditulis oleh Ranum Wandira.¹⁹ Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai Islam yang ada dalam film Sang Pencerah dengan menggunakan analisa semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film ini terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang menggambarkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan

¹⁸ Jelita, Z., Man, H., & Martin, H. S. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL PENDAHULUAN Karya sastra merupakan hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi fakta-fakta atau data-data , melainkan di dalamnya tersembunyi. Literasi, 10(2), 12–19.

¹⁹ Ranum Wandira, (2021), *Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi, Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Muhammadiyah serta menegaskan nilai-nilai Islam yang ingin disampaikan melalui film ini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah film sang pencerah.

Kajian Pustaka diatas berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan karena baik objek maupun fokus penelitiannya berbeda, yang sebelumnya objeknya bukan dari film Sang Pencerah, fokus penelitiannya juga ada yang berbeda karena penelitian ini selain mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut, peneliti juga mengkaji implementasi film dalam dunia pendidikan, sehingga menunjukkan bahwa penelitian ini bukan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah prinsip, keyakinan, atau standar yang menggambarkan apa yang dianggap penting atau diinginkan oleh individu atau masyarakat. Nilai-nilai ini membentuk dasar untuk mengambil keputusan, membentuk perilaku, dan memberikan arah dalam hidup. Nilai-nilai dapat juga bervariasi antara individu, kelompok sosial, dan agama.

Dalam keseharian manusia, nilai menjadi sesuatu hal yang berharga, berkualitas, dan memiliki manfaat. Nilai sendiri ialah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, tidak memiliki wujud, baik itu wujud benar atau

salah, akan tetapi nilai berkaitan dengan seorang individu dalam penghayatannya.²⁰

Berdasarkan Amril Mansur, untuk mendeskripsikan tentang arti sebenarnya dalam nilai tidaklah mudah, akan tetapi ia memiliki tataran praxis, nilai dapat juga disebut sebagai hal yang menarik, diinginkan, dicari, dan disenangi dalam pengertian yang baik atau memiliki kaitan dengan hal yang positif.²¹

Bahasan tentang nilai memiliki cakupan yang luas, salah satu bahasan nilai cabang keilmuan filsafat nilai (*aziology theory of value*).

²² Bahasannya mencakup pada karakter individu, yakni perilaku, etika, dan moral. Pendidikan nilai dalam sekolah menjadi bagian utama untuk menanamkan pada individu, agar individu siap dalam lingkungan sosial. Saat nilai telah melekat pada individu, perilaku yang akan menjadi penentu diterimanya individu dalam lingkungan sosial tersebut. Untuk itu nilai juga bagian yang perlu untuk diterapkan pada perilaku masing-masing individu, agar kehidupan dalam lingkungan sosial sesuai yang diinginkan.²³

²⁰ Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama), hal 98.

²¹ Amril, M. (2006). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan fungsionalisasi Etika Islam. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 05(01).

²² Jalaludin & Abdullahal, (2002), *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama), cet, ke-2, hal. 106.

²³ Ahmad Sanusi, (2015), *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia), cet, Ke-1, hal. 14-15.

Adapun menurut ahli mendeskripsikan nilai sebagai berikut:²⁴

- a. Menurut Louis O Kattsoff, nilai dibedakan menjadi 2 bagian, yakni nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik ialah sebuah nilai yang kemunculannya sudah memiliki nilai atau bernilai, sedangkan nilai instrumental ialah segala sesuatu yang didapatkan mengenai nilai dan dijadikan sebagai sarana dalam mencapai sebuah tujuan. Sebagai contoh api jika dipakai dengan baik dan benar maka ia akan bernilai.
- b. Menurut Max Scheler, nilai dapat dikelompokkan menjadi 4 bagian, yakni nilai kenikmatan (rasa enak, nikmat dan senang), nilai kehidupan (kesehatan, kesegaran jasmaniah), nilai kejiwaan (kebenaran dan keindahan), dan nilai kerohanian (kesucian atau ketaatan).
- c. Menurut Walter G. Everet, membentuk nilai secara rinci menjadi 8 golongan, yakni nilai ekonomis, nilai jasmaniah, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak, nilai estetika, nilai intelektual, dan nilai keagamaan.

Klasifikasi di atas menjelaskan bahwa nilai tidak hanya beraspek pada hal yang berwujud (benda), melainkan juga beraspek pada hal yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra. Artinya nilai dalam artian memiliki wujud benda ialah yang dapat diterima oleh pancaindra,

²⁴ Harahap, M. S. (2015). ARTI PENTING NILAI BAGI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 06(1), 31–37.

seperti contoh ayam, memiliki nilai ekonomis secara benda, dan ayam juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Dan arti dari nilai yang tidak ada wujudnya ialah sesuatu hal yang tidak ada bentuknya, dan tidak bisa diterima oleh pancaindra manusia. Seperti contoh jasa seseorang guru, pemadam kebakaran, polisi, dll.

Pada hakikatnya manusia tidak dapat membantah apa arti sesungguhnya kehidupan. Yang mana sesungguhnya arti hidup memiliki makna gerak. Kehidupan manusia atau bahkan makhluk hidup memiliki ruang tersendiri, waktu dan keadaan. Oleh karena itu manusia agar menjadi yang memiliki kehidupan yang baik, manusia harus bisa menyesuaikan diri individu dalam lingkungan dan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dalam kemasyarakatan.

Pendidikan merupakan sebuah kata yang memiliki asal kata “didik”, yang pengawalannya diberi “pe” dan akhiran “kan”, memiliki arti “perbuatan”. Asal kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yakni “paedagogie”, yang memiliki arti tuntutan atau bimbingan bagi anak didik.

Proses usaha untuk memiliki, mengembangkan, memelihara, melestarikan, merupakan bentuk dari pendidikan yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari proses transformasi nilai-nilai budaya yang akan diberikan pada generasi selanjutnya. Pendidikan sebagai jalan keberlangsungan kehidupan bahkan juga melakukan perkembangan bagi orang banyak.

Pendidikan dapat dimaknai juga sebagai suatu usaha dalam mengubah perilaku dan etika seseorang dalam mencapai kehidupan maupun tujuan yang bermanfaat.²⁵ Proses pendidikan pada diri seseorang membutuhkan waktu yang beragam dari individu masing-masing.

Begitu juga dalam pendidikan Islam membentuk peran dalam aspek kebudayaan dalam melestarikan budaya yang ditransformasi pada generasi selanjutnya menjadi salah satu bentuk aset yang dimiliki oleh Islam, yakni melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat juga dilihat melalui aspek kultural manusia, merupakan salah satu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri.²⁶

Pendidikan Islam dapat juga di artikan sebagai sebuah aturan pendidikan yang mencakup pada aspek kehidupan untuk keperluan makhluk Allah sebagai pedoman bagi seluruh kehidupan manusia maupun makhluk lainnya baik untuk di dunia maupun di akhirat. Islam menjadi salah satu ajaran yang sempurna (Al-Quran) yang mana isinya terdapat seluruh aturan atau pedoman bagi kehidupan manusia bahkan alam semesta. Di dalamnya juga mencakup hal ibadah maupun muamalah, dan juga pendidikan yang menjadi salah satu poin penting

²⁵ Soni Samsu Rizal, (2016) “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal,” *Tarbiyah Al-Aulad* 1, no. 2: 16.

²⁶ Arifin, (2013) *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara),8.

dalam Islam. Nilai Islam dan pendidikan Islam membentuk sebuah sistem nilai, yang mana hal tersebut merupakan pedoman hidup bagi pelajarnya (peserta didik).

Pendapat Ahmad Fuad Al-Ahwaniry tentang pendidikan ialah sebuah budaya yang terikat dengan sosial yang tumbuh dan berkembang dari pandangan hidup dalam masyarakat. Dalam prosesnya, pendidikan juga selaras dengan pandangan hidup masyarakat yang mengaitkan falsafah hidup dalam kehidupan nyata atau bermasyarakat.²⁷

Dalam bahasa arab pengertian pendidikan terdapat beberapa istilah yang digunakan sebagai konsep pengembangan akal maupun karakter dalam pendidikan Islam, yang mana istilah itu dibagi menjadi tiga, yakni *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.

Kata *Tarbiyah* ialah yang memiliki tiga asal kata dalam bahasa, yakni *rabba-yarbi-tarbiyatan* yakni proses, tumbuh, berkembang, bertambah, dan menjadi lebih. Juga memiliki arti tumbuh menjadi lebih baik, besar, bermanfaat, mendidik, mengajar, dan mengembangkan.²⁸ Makna yang dapat diambil dari *tarbiyah* ialah usaha sadar untuk memelihara, merawat, mengubah, mengurus, mengatur kriteria manusia sejak lahiriah agar menjadi pribadi yang sempurna atau yang lebih baik.

²⁷ Ahalmad Fuad al-Ahalwaniy, *Falsafahal al-tarbiyahal al-Islamiyahal fi al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Isa al-Baby al-HALalaby wa Syurakauhal, 1395 HAL/1975 M), cet. ke-3, 23.

²⁸ Rustam Ependi, (2020), *Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama), 18-20.

Juga dalam kata *Ta'lim* yang berasal dari kata '*allama-yu'allimu-ta'liman* yang artinya mendidik atau mengajar.²⁹ Dari kata *ta'lim* dapat dilihat bahwa mengajar atau mendidik dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk memberikan pengetahuan, wawasan, ilmu, maupun pengalaman.

Adapun yang ketiga *Ta'dib*, asal kata dari bahasa arab *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang artinya yang mendidik secara akhlak (adab) dan pengajaran.³⁰ Secara bahasa dapat dipahami bahwa *ta'dib* merupakan sistem pendidikan yang menjurus pada karakter (akhlak). Dapat diartikan juga merupakan usaha sadar dalam membentuk karakter (akhlak) yang baik ketika mendapatkan ilmu, diamalkan dan dipraktikkan dengan hati yang ikhlas sehingga timbul rasa bahagia dalam menjalaninya.

Pendidikan Islam yang memiliki berbagai macam nilai yang dapat mendukung perkembangan dunia pendidikan dengan mendukung pelaksanaan pendidikan tersebut. Hal tersebut juga menjadi suatu sistem nilai yang menjadi bentuk dari pengembangan bagi jiwa anak didik dan juga sebagai salah satu luaran untuk pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Nilai-nilai pendidikan Islam juga dibagi menjadi tiga macam yakni, nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

²⁹ Atabik Ali Muhaldlor, (1998), Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Yogyakarta: Multin Grafika), hal. 1314.

³⁰ Ibid.

a. Nilai Toleransi Antar Agama

Masyarakat Indonesia pada dasarnya bersifat multikultural karena terdiri dari berbagai suku, bangsa, ras, budaya, dan agama. Keragaman agama di Indonesia memiliki akar dalam sejarah perdagangan dunia. Para pedagang yang menetap di wilayah pesisir Indonesia membawa serta ajaran agama dan kebudayaan, mengenalkannya kepada masyarakat yang pada saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.³¹

Toleransi antar agama adalah landasan kokoh dalam ajaran Islam yang menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Islam, sebagai agama rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam), memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama.

Dalam ajaran Islam, prinsip dasar toleransi diwujudkan melalui pengakuan akan keberagaman manusia. Allah menciptakan umat manusia dalam bentuk yang berbeda-beda, bukan untuk saling menghancurkan, melainkan agar saling mengenal dan bekerja sama dalam membangun kebaikan. Al-

³¹ A. Nurhayati, 2017, “*Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar), hal. 1.

Quran menyatakan bahwa perbedaan agama adalah ketetapan Allah yang tidak dapat diubah manusia.

Kebebasan beragama merupakan hak fundamental yang diakui dalam Islam. Al-Quran menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama, artinya setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Dialog antar agama adalah bagian penting dari konsep toleransi dalam Islam. Rasulullah Muhammad SAW sendiri memberikan contoh berdialog dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Ajaran Islam mendorong pembentukan kesepahaman melalui dialog yang baik dan saling pengertian.

Toleransi dalam Islam juga mencakup perlakuan adil terhadap non-Muslim. Al-Quran mengajarkan untuk berlaku adil dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, bahkan mereka yang berbeda keyakinan. Ini tercermin dalam sikap Rasulullah yang memberikan perlindungan kepada umat Yahudi di Madinah.

Dalam konteks sejarah, Islam memberikan contoh toleransi melalui Piagam Madinah. Piagam ini tidak hanya memberikan hak-hak dan kebebasan kepada umat Islam, tetapi juga melibatkan umat masyarakat yang beragama.

Kata “toleransi” memiliki akar kata dari bahasa Latin, yaitu “tolerare”, yang mengandung arti kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu, toleransi dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan manusia yang didasarkan pada aturan yang ada, di mana setiap individu mampu menghargai perilaku orang lain. Dalam konteks agama dan kebudayaan, toleransi dapat menghilangkan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok dengan perbedaan yang beragam dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai bersikap atau memiliki sifat menenangkan terhadap perbedaan pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku dengan prinsip orang lain. Dalam pengertian ini, toleransi mengandung makna membebaskan dan membiarkan

penganut agama lain untuk bersikap atau berperilaku sesuai dengan realitas yang ada.³²

b. Nilai Pentingnya Pendidikan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam ajaran Islam, dianggap sebagai suatu aspek yang sangat penting dan dijunjung tinggi. nilai-nilai Islam memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam Islam, pendidikan dilihat sebagai suatu kewajiban dan tuntunan agama. Ajaran Islam menyatakan bahwa mencari ilmu pengetahuan adalah tugas setiap Muslim. Rasulullah Muhammad SAW sendiri menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan menyuruh umatnya untuk belajar dari buaian hingga ke liang lahat. Oleh karena itu, nilai kewajiban untuk belajar dan mengembangkan diri melalui pendidikan menjadi sangat mendasar dalam pandangan Islam.

Pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk mencapai kemajuan sosial dan moral. Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi jalan untuk mentransmisikan nilai-

³² Baharuddin Zamawi, 2019, "*Ayat Toleransi Dalam Al-Quran: Tinjauan Tafsir Marah Labid*", Diya Al-Afkar, Vol. 07, No. 01, hal 188-189.

nilai kepada generasi muda agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan memperbaiki budi pekerti mereka.

Pendidikan dalam Islam diarahkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Umat Muslim diajarkan untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh untuk kebaikan bersama. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan masyarakat dan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam persiapan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), menciptakan individu yang tidak hanya kompetitif namun juga memiliki semangat kebersamaan dengan sesama manusia. Ilmu pendidikan, sebagai bagian dari pengetahuan praktis, ditujukan untuk diterapkan dalam praktik dan tindakan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Proses mendidik bukanlah tindakan sepele karena berkaitan dengan kehidupan dan masa depan anak manusia, yang merupakan makhluk yang memiliki martabat dan hak-hak dasarnya. Oleh karena itu, melaksanakan pendidikan merupakan tanggung jawab moral yang sangat berat.³³

³³ Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 2(2), 35–43.

c. Nilai Kepemimpinan Berdasarkan nilai-nilai Islam

Dalam konteks kepemimpinan Islam, prinsip amanah menjadi fondasi utama yang harus dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin. Kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin dibangun melalui penegakan amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik pribadi maupun publik, adalah prinsip yang tak terpisahkan dari kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin bukanlah penguasa yang memerintah dari atas, melainkan pelayanan masyarakat. Sikap pelayanan ini tercermin dalam kesediaan untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan masyarakat. Pemimpin yang melayani dengan tulus menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan rakyatnya.

Dalam Manajemen Syariah karya Didin Hafidudin dan Hendry Tanjung, dipaparkan bahwa kepemimpinan Islam merujuk pada gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seseorang dengan merujuk pada ajaran Islam. seorang pemimpin dalam konteks ini diharapkan memahami konsep amanah secara mendalam, memiliki kemampuan menempatkan diri secara bijaksana di tengah masyarakatnya, dan memiliki

komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan para bawahannya.³⁴

Nilai-nilai kepemimpinan Islam dianggap sebagai hal berharga dan penting dalam kepribadian seorang pemimpin untuk mencapai tujuan sesuai dengan syariat Islam. Ada dua sumber utama syariat dalam Islam, yaitu Al-Quran sebagai firman Allah SWT dan Hadist yang merupakan ajaran dari Rasulullah SAW. Kedua pegangan ini menjadi landasan penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks pendidikan, nilai kepemimpinan memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi seluruh anggota organisasi pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menghasilkan kegiatan yang efektif dan efisien.³⁵

2. Nilai-nilai Dakwah Islam

Sumber ajaran Islam yang paling utama ialah Al-Quran terkandung berbagai macam, bahkan semua aspek ada dalam Al-Quran, termasuk nilai dakwah atau penyampaian pesan Ilahi kepada seluruh umat manusia. Kata lain dakwah juga berkaitan dengan ajakan atau mengajak umat manusia kepada ketentuan Allah menuju jalan yang benar, sehingga menjadi manusia yang disukai Allah.

³⁴ Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2013). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Gema Insani.

³⁵ Atika, M., & Nurul, A. (2023). Nilai-Nilai kepemimpinan Islam dalam Buku *Islamic Golden Stories* Karya Ahmad Rofi' Usmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3). file:///C:/Users/LEGION 5 PRO/Downloads/6185-Article Text-20542-1-10-20230505.pdf

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan mengajak, memanggil, belajar, meminta permohonan dan permintaan. Makna dakwah secara terminologis dapat diambil dari unsur kebaikan atau positif dari ajakan dalam dakwah seperti halnya mengajak pada kebaikan, memberitahukan anjuran-anjuran serta larangan yang diperintahkan Allah kepada hamba-Nya.³⁶ Dakwah adalah serangkaian kegiatan yang mengajarkan tentang ajaran Islam yang disampaikan oleh pendakwah, atau orang yang memberikan dakwah tersebut kepada orang banyak.

Arti dakwah dalam KBBI ialah penyiaran untuk agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.³⁷ Pendapat lain tentang dakwah mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia pada jalan yang benar dan juga mengajak untuk mengikuti ajaran dalam Islam dan menjauhkan diri dari larangan Allah agar hidup menjadi terarah dan sempurna.³⁸

Muhammad Abu al-Futu dalam bukunya yang berjudul *Madkhal ila Ilm ad-Daw'wat*, menjelaskan bahwa dakwah adalah seseorang pendakwah yang menyampaikan dan mengajarkan agama Islam

³⁶ Zumaro, A. (2021). Ath-Thariq, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2021 45. Ath-Thariq, 05(01), 45–59.

³⁷ <https://kbbi.web.id/dakwah>. Diakses 29 Agustus 2023.

³⁸ Quraish Shihab. (2001), *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, hal 194.

kepada umat manusia dan menjadi suri teladan atas perilaku kesehariannya.³⁹

Adapun menurut Prof Dr. Hamka menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan yang memiliki tujuan dari suatu pendirian yang mengacu pada kebaikan dengan aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar. Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa arti dakwah adalah seruan untuk mengajak pada kebaikan untuk mencegah dari nahi mungkar ialah wajib untuk dan kepada setiap umat muslim.⁴⁰

Arti dalam dakwah sendiri merupakan serangkaian kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar yang menjadi kewajiban sebagai manusia menuju kesempurnaan dan keselamatan dalam hidup. Dan juga hakikat manusia dalam kewajiban sebagai fitrah makhluk hidup yang telah ditegaskan dalam Al-Quran, sunah Rasul dan risalah.⁴¹

Toha Yahya Umar menjelaskan bahwa dakwah dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

1. Pengertian umum, dakwah adalah serangkaian ilmu yang mencakup pada sistem yang mengarah, berupa bagaimana sistem atau cara itu dapat menarik perhatian manusia untuk

³⁹ Faizah dan Muchsin Effendi, (2006) *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media), hal 7.

⁴⁰ Wahidin Saputra, (2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 19.

⁴¹ M. Nasir, (2017) *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), hal 121.

mengikuti, menerima dan melaksanakan pemahaman dari penyampaian.

2. Pengertian khusus, dakwah adalah cara penyampaian ilmu untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan perintah Allah SWT, agar mendapat kesejahteraan dunia maupun akhirat.⁴²

Perintah Al-Quran diturunkan dalam bentuk fi'il atau mashdar sedikit lebih dari seratus kata. Al-Quran menggunakan kata "dakwah" untuk menyinggung bahaya yang dibawa oleh setiap rezeki individu. Dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali dalam Al-Quran, 39 di antaranya ditujukan pada Islam dan kebaikan, 7 di antaranya ditujukan pada neraka atau kejahatan. Meski demikian, banyak ayat yang menggambarkan gaya dakwah dalam berbagai konteks.⁴³

Secara langsung manusia dituntut untuk menyebarkan pesan Allah atau dakwah sebagaimana landasan tersebut tercantum dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 12 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

⁴² Basrah Lubis, (1992) *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Tursina), hal 18.

⁴³ M. Munir & Wahyu Ilaihi, (2009) *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana), hal 17.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”⁴⁴

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa dakwah merupakan kewajiban setiap manusia dengan manusia lainnya dalam mengajak ke jalan Allah dengan cara hikmah, mau'idhah hasanah, dan mujadalah secara ahsan yang diaplikasikan dengan cara bi ahsan Al-Quran yang ada dalam surat Fushshilat 41:33. Sebagai fitrahnya manusia yang menjadi *khalifah* telah melekat sejak terciptanya manusia, untuk menumbuhkan dan menerapkan sikap sholeh kepada Allah yang berdampak dalam jiwa sosialnya, yang terjadi ialah seorang individu dapat memiliki karakter yang berjiwa kasih sayang terhadap sesama makhluk dan menciptakan lingkungan masyarakat yang baik dengan dasar kebenaran tauhid, persamaan derajat, umat muslim, yang mana saling membentuk kesejahteraan orang banyak, serta membangkitkan keadilan dalam lingkungan masyarakat.

Adapun unsur dakwah sendiri dibagi menjadi beberapa macam, di antaranya ialah sebagai berikut:

⁴⁴ <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>. Diakses 30 Agustus 2023.

1. Dai

Seorang dai harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, termasuk Al-Quran, Hadist, dan prinsip-prinsip agama lainnya. Pengetahuan ini akan memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan dan memberikan nasihat yang akurat kepada orang-orang, termasuk dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan dai sebagai seorang muslim dan muslimat, menjadikan dakwah sebagai contoh khusus amaliyah untuk tujuan keagamaan. Ahli dakwah adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan umat Islam yang mengajak, menyeru, memberikan pendidikan dan pelatihan islam.

2. Mad'u

Kata mad'u sendiri merujuk kepada unsur-unsur yang berkaitan dengan penerima dakwah, atau dengan kata lain, orang yang menjadi sasaran atau audiens dari pesan-pesan dakwah.

Al-Quran secara umum menyatakan bahwa ada tiga jenis mad'u: mukmin, kafir, dan munafik.⁴⁵ Dari klasifikasi besar pertama ini, mad'u kemudian dimasukkan ke dalam berbagai klasifikasi lainnya, seperti pembagian umat Islam menjadi tiga golongan, yaitu *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Kafir

⁴⁵ Lihat. Q.S. Al-Baqarah 2: 20.

bisa berubah menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. Mad'u atau audiens terdiri dari berbagai golongan manusia. Oleh karena itu, menyingkirkan mad'u dari pengaruh professional, ekonomi, dan bidang-bidang lain sama saja dengan menyingkirkan manusia itu sendiri.⁴⁶

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, mampu melakukan refleksi kritis, dan cepat menangkap bahasan persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu masyarakat yang seringkali kurang mampu melakukan refleksi kritis dan menangkap wawasan tingkat tinggi.
- c. Dari golongan keduanya terdapat golongan yang berbeda; mereka sama-sama bercita-cita untuk memahami sesuatu, namun mereka hanya bisa melakukannya dari sudut pandang batas, bukan dari sudut pandang yang mendalam.⁴⁷

3. Maddah

Unsur dakwah maddah juga memiliki konteks yang mencakup pada materi keagamaan yang meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang diajarkan dalam Al-Quran dan

⁴⁶ M. Munir & Wahyu Ilaihi, (2009) *Manajemen Dakwah*, hal 23.

⁴⁷ Ibid.

dijelaskan juga dalam Hadist. Penyampaian ilmu juga harus dicakup pada perilaku seorang dai, untuk menjadi suri teladan yang patut di contoh kepada audiens nya.

4. Wasilah

Wasilah merupakan bentuk media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan oleh seorang dai. Media dakwah juga dapat disebut sebagai peralatan untuk memberikan materi dakwah yang memanfaatkan teknologi, seperti internet, televisi, dll.

5. Thariqah

Secara arti dalam bahasa Arab thariqah ialah metode. Metode bagaimana pesan itu dapat disampaikan. Dalam konteks Islam merujuk kepada suatu metode spiritual dalam mendekati diri kepada Allah. Ini juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu cara atau metode untuk mencapai kedekatan dengan Allah melalui amal ibadah, zikir, dan taat sebagai hamba Allah.⁴⁸

Nilai dakwah mengg

a. Nilai Dakwah Islam dalam Konteks Film

Dalam zaman agraris, peran ulama dan tokoh agama sangat dominan dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Pendapat

⁴⁸ Mira Fauziyah, (2006), *Urgensi Media dan Dakwah*, (Yogyakarta: AK Group), hal 102.

serta sikap mereka menjadi teladan yang diikuti, didengarkan, dan diimplementasikan. Bahkan, masyarakat bersedia berkorban dan menghadiri pengajian meskipun jaraknya jauh, semata-mata karena cinta kepada ulama dan keinginan untuk mendapatkan petunjuk hidup yang baik dan benar. Dengan penuh khushu, rendah hati, dan penuh semangat, mereka dengan seksama mendengarkan ajaran ulama serta berusaha sekuat tenaga menerapkan materi dakwah yang mereka peroleh.

Perubahan masyarakat yang luar biasa tersebut, seharusnya disertai dengan transformasi dalam metode dakwah yang diadopsi oleh para dai. Dakwah tidak boleh stagnan dan terbatas pada metode-metode konvensional seperti ceramah. Dakwah perlu menjadi suatu yang dinamis, progresif, dan inovatif. Para dai harus menciptakan pendekatan baru yang lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan manfaat nyata bagi umat. Dakwah perlu disajikan dengan cara yang lebih manusiawi, berorientasi pada dialog, dan responsif terhadap kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, sesuai dengan petunjuk dalam Al-Quran dan Hadist, dengan tujuan utama mewujudkan amar makruf wa nahi mungkar (mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dalam konteks

dakwah, terdapat konsep progresivitas, yang mengindikasikan suatu proses berkelanjutan menuju yang baik dan yang lebih baik dalam mencapai tujuan dakwah. Oleh karena itu, dalam dakwah, terdapat ide dinamis yang mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan terus-menerus sesuai dengan tuntutan perubahan ruang dan waktu.⁴⁹

b. Metode Dakwah yang Inklusif

Metode dakwah yang inklusif merupakan suatu pendekatan yang mengakomodasi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang budaya. Dalam metode ini, pesan dakwah disusun dan disampaikan secara terbuka, memperhatikan keragaman dan keberagaman masyarakat. Tujuan utama dari metode ini adalah menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diakui dalam proses berbagai nilai-nilai keagamaan.

Metode dakwah inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan realitas masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Pesan-pesan yang disampaikan dirancang agar mudah dipahami dan relevan dengan konteks

⁴⁹ Kusnawan Aep, (2004), "*Ilmu dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*", Bandung: Pustaka Bani Qurasy. Hal. 30

kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun jembatan pemahaman antar berbagai kelompok masyarakat.

Keberhasilan metode dakwah inklusif terletak pada kemampuannya menjembatani perbedaan dan membangun kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran, di mana setiap individu merasa terlibat dan memiliki peran penting dalam proses pembangunan nilai-nilai keagamaan.

Makna yang mendalam dari dakwah kerap kali disalah pahami oleh para pendakwah. Terdapat banyak ceramah yang pada dasarnya bertujuan untuk mengajak orang kembali kepada ajaran Islam, menuju jalan kebenaran yang diberkati oleh Allah SWT dengan meninggalkan hal-hal yang tidak memberi manfaat. Namun, terkadang para pemberi dakwah cenderung memandang dakwah ini secara tekstual tanpa memahami konteks dan situasi yang berkembang dari satu zaman ke zaman lainnya. Kondisi ini kadang-kadang menciptakan fenomena Islam yang bersifat eksklusif.

Eksklusivitas yang terjadi telah menimbulkan pertentangan, terutama ketika sebagian ulama yang mengikuti aliran ekstrem kanan menekankan bahwa cara menyampaikan dakwah harus sepenuhnya mengikuti metode Rasulullah dalam berdakwah

pada zamannya. Pendekatan ini kadang-kadang mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah menjadi kebiasaan dan adat istiadat masyarakat sebelum kedatangan Islam yang memberikan hidayah kepada mereka.⁵⁰ Gaya dan metode dakwah yang tidak memperhatikan pendekatan inklusif ini dapat membahayakan dan memecahkan perbedaan pemahaman di kalangan masyarakat umum. Padahal, tujuan sebenarnya dari dakwah adalah berharap agar orang yang menerima nasihat dakwah menjadi pribadi yang lebih baik, mengenali kehadiran Allah SWT, dan menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk membimbing manusia kembali ke jalan Tauhid.

Dakwah seharusnya menjadi solusi yang positif, memberikan pemahaman dan pengalaman kepada masyarakat untuk menyadari tugas dan peran penting mereka sebagai Khalifah di dunia ini. Sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka

⁵⁰ Atika, M., & Nurul, A. (2023). Nilai-Nilai kepemimpinan Islam dalam Buku Islamic Golden Stories Karya Ahmad Rofi' Usmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3).

berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Inklusif berasal dari bahasa Inggris “Inclusive”, yang merujuk pada konsep “including Everything,” yang artinya “termasuk semuanya.” Dalam konteks ini, inklusifitas berkaitan dengan pemahaman teologi. Teologi inklusif melibatkan pengembangan pemahaman dan praktik keagamaan yang menunjukkan keluwesan, toleransi, dan rasa hormat terhadap pluralisme keagamaan. Dengan demikian, penganut berbagai aliran keagamaan atau agama-agama dapat hidup bersama secara damai. Dalam konteks agama Islam, konsep inklusifitas lebih mengarah pada Islam yang bersifat kontekstual.⁵¹

⁵¹ Hidayatullah, A., Darmaningrum, K. T., Dakwah, I., Nugarislucu, A., & Media, D. I. (2019). 1&2 1, 2. 4, 183–196.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*Library research*). Penelitian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka. Penelitian kualitatif harus bersifat deskriptif, yang mana berisi data dan hasilnya bersifat deskriptif dari subjek penelitian, tidak menggunakan data yang bersifat angka-angka dan tidak membentuk hubungan antara paralel. Hasil data bersifat kalimat atau gambar, tidak memerlukan angka.⁵²

Penelitian ini termasuk penelitian *deskriptif kualitatif* yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya pada objek yang diteliti.

⁵² Suharsami Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Reineka Cipta), hal 2.

B. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.⁵³

Adapun data yang digunakan penulis sebagai data adalah film Sang Pencerah yang dibantu dengan jurnal, artikel, dan sumber referensi.

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer dalam penelitian ini adalah rekaman video film Sang Pencerah.
2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, majalah atau artikel, hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan analisis nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film.

C. Seleksi Sumber

Seleksi sumber yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yakni film Sang Pencerah itu sendiri yang didapatkan melalui situs film dalam internet.

2. Sumber sekunder

Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah:

⁵³ Rahalayu S.K dan D. Kartini.2016. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23.

- a. Dakwah Melalui Film karya Efendi.
- b. Pentingnya Menanamkan Pendidikan Nilai Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter karya Iin Nur'aeni.
- c. Pentingnya Pendidikan Dalam Dunia Pendidikan karya Nopan Omeri.
- d. Dakwah Dalam Konteks Pendidikan karya Mukhlis Fathurrohman.
- e. Film Sebagai Media Dakwah Islam karya Andi Fikra Pratiwi Arifuddin.
- f. Nilai Karakter Perjuangan Berdakwah Dalam Film Sang Pencerah dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo karya Lukman Hakim.
- g. Implementasi Nilai-nilai Karakter Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran Guru Kelas III SD Muhammadiyah 38 Sawangan karya Trinova Sughari.
- h. Problematika Dakwah Dan Hubungannya Dengan Unsur-unsur Dakwah karya Pattaling.
- i. Perspektif Dakwah Melalui Film karya Alamsyah.
- j. Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah karya Edi Amin.
- k. Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi) karya Nurul Indana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis data penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, melalui:

1. Observasi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Adapun metode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung subjek penelitian yang itu film Sang Pencerah.

Lembar observasi pada film Sang Pencerah

No	Nilai Pendidikan Islam	Pengamatan
1	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam film Sang Pencerah	<ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya nilai toleransi antar agama - Pentingnya pendidikan untuk semua kalangan - Kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam
2	Nilai-nilai dakwah Islam dalam film Sang Pencerah	<ul style="list-style-type: none"> - Dakwah Islam dalam konteks film - Metode dakwah yang inklusif

2. Dokumentasi. Adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dalam penelitian.⁵⁴ Untuk mempermudah dalam pengumpulan data penelitian, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Menurut Sugiyono, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, seperti buku harian, biografi, cerita, dan

⁵⁴ Riduwan.2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: ALFABETA, 77.

peraturan kebijakan. Adapun dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.⁵⁵

E. Teknik Analisis Data

Sedangkan analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara, ataupun tulisan. Selanjutnya akan dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang sudah dikumpulkan.

Langkah-langkah dari analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Memutar film yang akan dijadikan objek penelitian.
2. Mentransfer adegan film (scene) dalam bentuk tulisan (transkrip)
3. Menganalisis isi dan metode, untuk diklarifikasikan berdasarkan pembagian yang sudah ditentukan.
4. Menghubungkan dengan buku-buku yang relevan.
5. Mengintegrasikan dengan teori-teori yang digunakan.
6. Menganalisis data dalam film.

⁵⁵ Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALVABETA, 308.

BAB IV

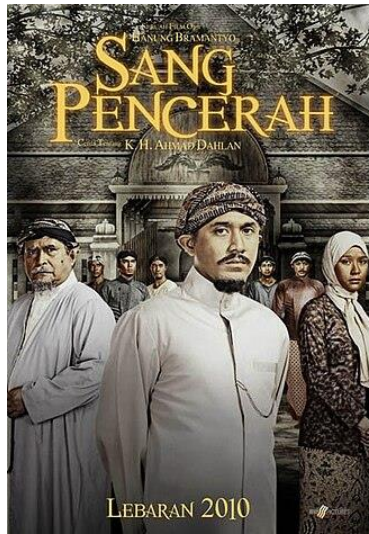
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tentang Film Sang Pencerah

Diangkat dari kisah nyata dari seorang Kyai bernama Ahmad Dahlan dengan nama asli ialah Muhammad Darwis lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di desa Kauman, Yogyakarta, yang pada saat itu merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Yogyakarta. Ahmad Dahlan lahir dari keluarga yang memiliki garis keturunan raja-raja Mataram, tetapi keluarganya tidak memiliki kekayaan yang berlimpah.

Rilisnya film tentang perjuangan seorang tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia menjadi sorotan masyarakat dalam mengenal lebih jauh siapa sosok pendiri organisasi Islam Muhammadiyah. Film “Sang Pencerah” adalah film Indonesia yang dirilis pada tanggal 8 September 2010. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan didasarkan pada novel berjudul sama karya Abidah El Khalieqy. Film ini mengambil latar belakang Indonesia pada era 1980-an dan menceritakan kisah seorang guru bernama Ahmad Dahlan (yang diperankan oleh Lukman Sardi) yang berjuang melawan ketidakadilan dan fanatisme agama.



Gambar 1 poster film Sang Pencerah

Sutradara	Hanung Bramantyo
Tahun Rilis	2010
Genre	Drama Sejarah dan Religi
Produser	Raam Punjabi
Produser Executive	Gobind Punjabi Hanung Bramantyo Wicky V. Olindo
Pimpinan Kreatif	Raakhee Punjabi
Cerita dan Skenario	Hanung Bramantyo
Distributor	Multivision Plus
Penyunting	Wawan I. Wibowo

Lokasi Suting	Yogyakarta tempo dulu
---------------	-----------------------

Dalam perjalanan hidupnya, Ahmad Dahlan menghadapi tantangan. Dia harus menghadapi penentangan dari pemilik pesantren yang tidak mendukung visi dan misinya. Namun, dengan ketekunan dan semangat juangnya, Ahmad Dahlan tetap teguh pada keyakinannya dan melanjutkan upaya untuk menerangi masyarakatnya melalui pendidikan dan dakwah Islam.

Film ini juga menggambarkan perjalanan cinta Ahmad Dahlan dengan salah satu muridnya, ibu Siti (yang diperankan oleh Zaskia Adya Mecca). Siti adalah sosok wanita tanggung yang mendukung perjuangan Ahmad Dahlan dan bersama-sama mereka menghadapi berbagai rintangan dalam mencapai cita-cita mereka.

Film “Sang Pencerah” tidak hanya mengisahkan perjuangan Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan dan dakwah, tetapi juga menggambarkan potret kehidupan masyarakat Jawa pada era itu. Film ini menampilkan berbagai aspek budaya dan sosial yang menjadi latar belakang perjuangan Ahmad Dahlan.

2. Tokoh Pemeran

a. Lukman Sardi (Ahmad Dahlan)



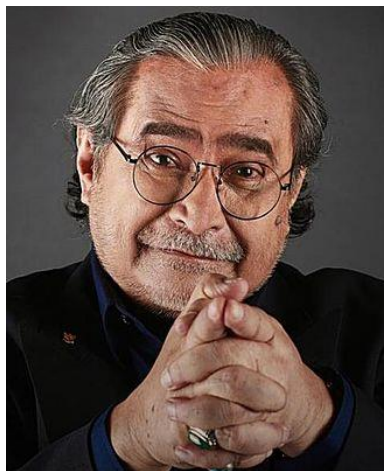
Dalam film “Sang Pencerah” Ahmad Dahlan diperankan oleh aktor Lukman Sardi yang memainkan perannya sebagai sosok Ahmad Dahlan yang memiliki tekad kuat dalam memperjuangkan kebenaran agama yang sesungguhnya. Aktor Lukman Sardi juga merupakan aktor hebat yang terkenal andal dalam memainkan karakter tokoh dari beberapa film yang pernah ia perankan.

b. Zaskia Adya Mecca (Istri Ahmad Dahlan)



Istri Ahmad Dahlan diperankan oleh aktor Zaskia Adya Mecca dikenal sebagai sosok istri yang selalu mendampingi perjuangan Ahmad Dahlan dan juga dikenal sebagai sosok istri yang baik hati dan memiliki paras yang cantik. Peran Zaskia sebagai istri Ahmad Dahlan juga sempat tidak percaya diri atas perannya karena yang menggunakan bahasa Jawa. Zaskia sendiri juga telah memiliki pengalaman peran dalam dunia film yang dibintanginya, jadi performa aktornya sudah tidak diragukan lagi.

c. Slamet Rahardjo (Kiai Penghulu Cholil Kamaludiningrat)



Slamet Rahardjo sendiri juga merupakan pemain peran dalam film Sang Pencerah sebagai Kiai penghulu Cholil Kamaludiningrat sebagai sosok panutan masyarakat kauman juga sebagai budayawan lembaga seniman NU. Slamet Rahardjo sendiri memiliki ciri khas yang tak biasa yang menjadikannya sebagai peran dalam film ini. Sosok seram

dan berwibawa yang dimilikinya menjadikan film ini lebih berkarakter sesuai dengan perannya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah

Film Sang pencerah menggambarkan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang penting dalam kehidupan Ahmad Dahlan dan dalam pengajaran yang ia sampaikan kepada masyarakat. Dari penemuan analisis konten dalam film sang pencerah adalah sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi Antar Agama

Film Sang pencerah adalah sebuah karya seni yang mengangkat kisah hidup Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam cerita ini. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam terkemuka di Indonesia. Namun, salah satu pesan utama yang dihadirkan dalam film ini adalah nilai toleransi antar agama dan pentingnya nilai ini dalam konteks pendidikan Islam

Toleransi antar agama adalah sikap terbuka dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan agama.⁵⁶ Dalam film Sang Pencerah, nilai toleransi antar agama tercermin dalam berbagai adegan dan interaksi antara Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh dari agama lain. Pentingnya nilai toleransi ini dalam konteks Islam juga menjadi fokus, karena Ahmad Dahlan tidak hanya ingin

⁵⁶ Anis Malik Thoah, (2005), *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif), hal. 206

menyebarkan Islam, tetapi juga berusaha mempromosikan perdamaian, pemahaman, dan kerja sama antar agama.



(Gambar, Ahmad Dahlan dengan Hoofd pengurus sekolah Belanda)

(Menit 55.50)

Adegan di atas ialah pertemuan antara Ahmad Dahlan dan seorang Hoofd⁵⁷ pengurus sekolah Belanda. Dalam adegan ini, Ahmad Dahlan mencoba mendiskusikan tentang pendirian sekolah Islam dengan pengurus sekolah Belanda. Ini adalah momen penting dalam perjalanan Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah-sekolah Islam di tengah penjajahan Belanda.

Dalam percakapan ini, Ahmad Dahlan mencoba meyakinkan pengurus sekolah Belanda bahwa pendidikan agama Islam adalah hal yang penting bagi masyarakat Indonesia. Dia menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam akan membantu

⁵⁷ Bahasa Belanda yang artinya Kepala.

memperkuat moral dan etika dalam masyarakat, serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Dalam adegan tersebut, Ahmad Dahlan menyampaikan niatnya untuk mendirikan sekolah Islam yang akan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak muslim. Hoofd sebagai kepala pengurus sekolah Belanda, awalnya meragukan niat Ahmad Dahlan. Namun, Ahmad Dahlan dengan tulus menjelaskan pentingnya pendidikan Agama Islam bagi masyarakat muslim Indonesia. Dia mencoba membangun pemahaman tentang nilai-nilai agamanya kepada Hoofd.

Meskipun dalam adegan ini mungkin terdapat ketegangan di awal, Ahmad Dahlan menunjukkan kesabaran dan tekad untuk menjalani diskusi dan mencapai kesamaan pemahaman. Ini mencerminkan sikap toleransi dan upaya untuk memahami perbedaan agama antara kedua pihak.

Adegan ini menjadi wujud toleransi antar agama dalam konteks film Sang Pencerah. Ahmad Dahlan berjuang untuk mendapatkan izin untuk mendirikan sekolah Islam, dan dia berusaha melakukannya dengan cara damai dan diskusi. Ini mencerminkan pesan penting tentang pentingnya diskusi, saling pengertian, dan toleransi antar agama dalam menciptakan

harmoni dan pemahaman antara berbagai kelompok agama dalam masyarakat.



(Gambar, Ahmad Dahlan diskusi dengan muridnya)

(Menit 1.27.41)

Dalam adegan tersebut, Ahmad Dahlan mencoba meyakinkan salah satu muridnya untuk bergabung dalam perkumpulan Budi Utomo, yang memiliki tujuan memperjuangkan persatuan dan kesetaraan sosial di Indonesia. Murid ini awalnya menentang ajakan Ahmad Dahlan dengan alasan bahwa bergabung dengan perkumpulan tersebut akan membuatnya terlihat seperti “kafir”, yang berarti orang yang tidak beragama Islam.

Salah satu dalam dialognya yang menunjukkan nilai toleransi adalah

Murid : Nun sewu Kiai, seandainya kita jadi anggota Budi Utomo, apakah kita harus masuk Kejawen ya Kiai?

Ahmad Kita itu boleh punya prinsip, asal jangan fanatik,
Dahlan : karena fanatik itu ciri orang bodoh. Sebagai orang
Islam, kita harus tunjukkan bahwa kita bisa bekerja
sama pada siapapun, asal “Lakum dinukum
waliyadin”, agamamu agamamu, agamaku
agamaku.

Dialog ini juga mencerminkan beberapa nilai toleransi antar agama yang penting, yaitu:

Pertama, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya diskusi yang menjembatani perbedaan agama. Dia mencoba menjelaskan dengan sabar kepada muridnya bahwa bergabung dengan Budi Utomo bukanlah tindakan yang bertentangan dengan agamanya, tetapi langkah untuk memperjuangkan persatuan bangsa Indonesia.

Kedua, adegan ini mencerminkan pentingnya pemahaman. Ahmad Dahlan berusaha memberikan pemahaman kepada muridnya bahwa tujuan perkumpulan tersebut adalah untuk kebaikan bersama dan bukan untuk mengubah keyakinan agama seseorang. Ini adalah contoh bagaimana pemahaman dapat membantu mengatasi ketidakpercayaan terhadap yang berbeda.

Ketiga, Ahmad Dahlan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi ketidaksetujuan. Dia tidak memaksa muridnya untuk bergabung, tetapi memberinya pilihan. Ini mencerminkan

nilai pentingnya menghormati keputusan individu dalam masalah keagamaan.

Keempat, dialog ini menyoroti pentingnya kesetaraan sosial. Ahmad Dahlan mencoba membujuk muridnya bahwa bergabung dengan Budi Utomo adalah langkah menuju kesetaraan sosial yang diinginkan oleh banyak orang pada masa itu.

Terakhir, adegan ini memberikan pesan kuat tentang pentingnya kesatuan nasional di atas perbedaan agama. Ahmad Dahlan menekankan bahwa persatuan sebagai bangsa Indonesia harus ditempatkan di atas segala-galanya, mempromosikan pesan toleransi dan persaudaraan di antara individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Ini adalah pesan yang relevan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.



(Gambar, Ahmad Dahlan mengajar di sekolah Belanda)

(Menit 59.10)

Adegan di mana Ahmad Dahlan mengajar pertama kali di sebuah sekolah Belanda. Adegan ini menggambarkan nilai toleransi yang kuat yang dimiliki oleh Ahmad Dahlan.

Dalam adegan ini, Ahmad Dahlan, seorang pemimpin muslim yang konservatif, mengajukan tawaran untuk mengajar di sekolah Belanda yang mayoritasnya non-muslim. Ini adalah bentuk toleransi yang tinggi pada masanya karena adanya ketegangan antara komunitas muslim dan Belanda. Belanda yang saat itu sedikit tidak suka dengan Islam karena memiliki berbagai macam upacara maupun ritual yang diselenggarakan menunjukkan nilai spiritual di luar akal logika mereka.

Pada adegan ini Ahmad Dahlan mampu menunjukkan nilai-nilai toleransi yang relevan, yaitu:

Pertama, Ahmad Dahlan menunjukkan keterbukaan dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan agama. Dia bahkan mengajukan tawaran untuk mengajar di sekolah Belanda tersebut berdasarkan perbedaan keyakinan agama, Ahmad Dahlan itu merupakan kesempatan untuk berdiskusi dan berkontribusi pada pendidikan.

Kedua, adegan ini mengilustrasikan pentingnya diskusi antar agama. Ahmad Dahlan menerima peran sebagai guru dan berinteraksi dengan siswa-siswa Belanda. Ini adalah contoh bagaimana melalui diskusi, pemahaman, dan respek terhadap perbedaan dapat tercipta.

Ketiga, Ahmad Dahlan dalam adegan ini juga menunjukkan toleransi terhadap budaya dan nilai-nilai lain. Dia masuk ke

dalam lingkungan yang mungkin sangat berbeda dari budaya dan nilai-nilai yang dia kenal, tetapi dia mampu beradaptasi dengan sikap terbuka.

Keempat, adegan ini mencerminkan nilai pentingnya belajar bersama. Ahmad Dahlan tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari lingkungan yang baru baginya. Ini adalah contoh bagaimana pendidikan dapat menjadi jalan untuk membangun pemahaman dan kerja sama.

1) Implikasi pendidikan nilai toleransi antar agama

Implikasi yang signifikan dalam dunia pendidikan terkait dengan nilai toleransi antar agama. Berikut adalah beberapa implikasi penting yang dapat diambil dari film ini:

a) Pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan

Film ini mengilustrasikan pentingnya memasukkan pendekatan inklusif dalam pendidikan. Ahmad Dahlan, tokoh utama dalam film ini, mencoba menjalankan pendidikan Islam yang terbuka untuk semua, tanpa memandang latar belakang agama. Implikasinya adalah bahwa sekolah dan lembaga pendidikan harus menyediakan lingkungan yang

inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang agama.

b) Mengajarkan toleransi sejak dini

Film ini menunjukkan bagaimana Ahmad Dahlan berusaha untuk mengajarkan toleransi antar agama sejak dini melalui pendidikan. Implikasinya adalah bahwa pendidikan harus memasukkan kurikulum yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman terhadap agama-agama lain.

c) Menggunakan kisah inspiratif

Film ini adalah contoh bagaimana kisah-kisah inspiratif seperti kehidupan Ahmad Dahlan dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam pendidikan. Kisah-kisah semacam itu dapat menginspirasi siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai seperti toleransi antar agama.

d) Diskusi antar agama

Film ini menunjukkan bahwa diskusi antar agama adalah alat yang penting dalam mempromosikan pemahaman dan harmoni antar agama. Implikasinya adalah bahwa pendidikan harus mencakup pelatihan

dalam berdiskusi dengan baik antar agama dan membangun pemahaman bersama.

e) Menghargai perbedaan

Film ini mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan agama dan melihatnya sebagai sumber kekayaan budaya. Implikasinya adalah bahwa pendidikan harus membantu siswa melihat nilai dalam keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Dengan mempertimbangkan implikasi-implikasi ini, pendidikan dapat memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan toleransi antar agama, pemahaman, dan harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia. Film Sang Pencerah dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat dalam mencapai tujuan ini.

b. Nilai Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu sentral dalam film Sang Pencerah, yang mengisahkan perjuangan Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekolah MI (Madrasah Ibtidaiyah) yang terbuka untuk semua kalangan dan gender. Adegan penting ini mencerminkan pentingnya nilai pendidikan dalam perubahan sosial dan pembaruan masyarakat pada masa itu. Di mana pada

masa itu, sejak kapal Portugis merapat di selat sunda, tanah Jawa memulai sejarahnya menjadi bangsa tertindas. Politik pemerintah Belanda menciptakan jurang pemisah antara Pribumi dan Belanda. Ironisnya kaum pria yang melanggengkan itu semua sebagai sistem sosial.



(Gambar, Ahmad Dahlan mempersiapkan kelasnya untuk pertama kali)

(Menit 1.12.13)

Adegan di mana Ahmad Dahlan memberi nama kelasnya dengan “Madrasah Ibtidaiyah” adalah momen yang mencerminkan nilai pentingnya pendidikan dalam perjalanan hidup tokoh Ahmad Dahlan. Dengan memberi nama kelas ini, Ahmad Dahlan menyampaikan pesan kuat tentang komitmennya terhadap pendidikan Islam dan pemahaman agama yang mendalam. Nama Madrasah Ibtidaiyah juga menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai fondasi perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. Selain itu, penggunaan kata Madrasah dalam bahasa Arab menegaskan

tujuan utama kelas ini, yaitu memberikan pendidikan Islam yang berkualitas. Melalui nama ini, Ahmad Dahlan juga ingin memberdayakan masyarakatnya, karena dia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian adegan ini mencerminkan bagaimana Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai alat untuk membangun pemahaman agama yang lebih baik, memberdayakan masyarakat, dan mencapai perubahan positif dalam masyarakatnya.

Adegan Ahmad Dahlan mendirikan kelas pertamanya dan memberinya nama “Madrasah Ibtidaiyah” adalah momen yang mencerminkan nilai pentingnya pendidikan dalam perjalanan Ahmad Dahlan. Dalam adegan ini, terdapat beberapa nilai yang dapat diidentifikasi, yaitu:

Pertama, nilai pendidikan sebagai fondasi perubahan sosial. Ahmad Dahlan melihat pendidikan sebagai fondasi perubahan positif dalam masyarakat. Dengan mendirikan kelas pertamanya, dia ingin memberikan pendidikan berkualitas kepada masyarakatnya. Ini menunjukkan komitmennya terhadap pemahaman agama yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pengetahuan.

Kedua, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Dalam adegan ini, Ahmad Dahlan juga ingin memberdayakan

masyarakatnya. Dia menyadari bahwa dengan memberikan pendidikan yang berkualitas, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan memahami agama dengan baik.

Ketiga, pentingnya memulai dari awal (ibtidaiyah). Nama “Madrasah Ibtidaiyah” menyoroti pentingnya memulai dari dasar atau awal dalam pendidikan. Ahmad Dahlan ingin mengajarkan dasar-dasar keimanan dan moralitas kepada siswa-siswanya. Ini adalah fondasi yang kuat untuk membangun pemahaman agama yang mendalam.

Keempat, komunikasi pesan nilai agama. Nama “Madrasah Ibtidaiyah” juga adalah komunikasi pesan penting tentang nilai-nilai agama. Ahmad Dahlan ingin meyakinkan siswa-siswa dan masyarakat bahwa pendidikan adalah kunci untuk memahami agama dengan lebih baik.

Terakhir, simbolisme dalam nama. Nama “Madrasah Ibtidaiyah” bukan hanya label, tetapi juga simbol penting. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah landasan penting bagi perubahan sosial yang diinginkan Ahmad Dahlan, dan dia siap untuk meluangkan waktu dan usaha dalam membangunnya.



(Gambar, pendidikan untuk semua kalangan, termasuk perempuan)

(Menit 1.38.40)



(Gambar, murid sekolah Belanda mau belajar di sekolah Ahmad Dahlan)

(Menit 1.23.52)

Pendidikan adalah landasan penting dalam perubahan sosial dan pembaruan masyarakat. Tema ini tercermin dengan sangat kuat melalui adegan di mana Ahmad Dahlan mengajar mengaji, tidak hanya untuk para laki-laki, tetapi juga untuk semua kalangan, termasuk perempuan.

Pendidikan menjadi kunci dalam mewujudkan visinya untuk memperbaiki pemahaman agama dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Salah satu adegan paling berkesan dalam film ini adalah ketika Ahmad Dahlan dengan tegas mengajarkan mengaji yang tidak hanya kepada para laki-laki, tetapi juga perempuan. Adegan ini mencerminkan pesan bahwa pendidikan adalah hak asasi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan bahwa melalui pendidikan, masyarakat dapat mencapai perubahan sosial yang positif.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam adegan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Inklusi. Ahmad Dahlan menunjukkan inklusi yang kuat dalam pendidikan. dia memahami bahwa semua individu, tanpa memandang gender, memiliki hak untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama. Adegan ini menekankan pentingnya untuk tidak membatasi akses pendidikan berdasarkan jenis kelamin.

Kedua, Pemberdayaan Perempuan. Dalam masyarakat pada masanya, perempuan mungkin memiliki akses terbatas ke pendidikan formal. Namun, Ahmad Dahlan dengan tegas menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk belajar dan memahami agama dengan lebih baik. Ini adalah

langkah penting menuju pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

Ketiga, Pemahaman Agama. Dengan membuka kesempatan bagi perempuan untuk belajar mengaji, Ahmad Dahlan juga mengedepankan pemahaman agama yang benar. Dia ingin memastikan bahwa semua individu, termasuk perempuan, memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami ajaran agama dengan baik.

Keempat, Perubahan Sosial. Adegan ini mencerminkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Dengan memberikan pendidikan kepada perempuan, Ahmad Dahlan berkontribusi pada peningkatan status perempuan dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat membawa perubahan yang lebih besar.

Terakhir, Pesan Kesetaraan. Ahmad Dahlan dalam adegan ini mengirimkan pesan kuat tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. pesan ini relevan tidak hanya pada masa itu, tetapi juga dalam konteks pendidikan dan kesetaraan gender yang sedang berkembang di seluruh dunia saat ini.

1) Implikasi Nilai Pentingnya Pendidikan

Implikasi dalam dunia pendidikan tentang nilai pentingnya pendidikan dalam film Sang Pencerah dari

adegan yang dijelaskan di atas, memiliki dampak besar dalam dunia pendidikan modern, yaitu:

- a) Inklusi dalam Pendidikan. Adegan ini menyoroti pentingnya inklusi dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, saat ini ada upaya yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap anak, termasuk anak kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Adegan ini mengingatkan kita untuk terus berupaya mencapai inklusi dalam dunia pendidikan.
- b) Kesetaraan Gender. Implikasi yang paling jelas adalah tentang kesetaraan gender dalam pendidikan. Di Indonesia, upaya untuk menghapuskan diskriminasi gender dalam pendidikan telah menjadi perhatian utama. Adegan ini menggambarkan bahwa pendidikan tidak boleh dibatasi oleh jenis kelamin, dan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.
- c) Multikulturalisme. Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama. Adegan di mana Ahmad Dahlan mengajar murid sekolah Belanda menggarisbawahi pentingnya pendidikan

lintas budaya dan interaksi antar budaya. Di tengah masyarakat yang multikultural, pendidikan harus mengajarkan toleransi dan saling menghormati.

- d) Pengembangan Karakter. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan karakter. Adegan ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat membentuk nilai-nilai, etika, dan sikap yang positif dalam masyarakat. Di Indonesia, semakin banyak sekolah yang menekankan pendidikan karakter sebagai bagian penting dari kurikulum mereka.
- e) Perubahan Sosial Positif. Implikasi utama dari adegan ini adalah pendidikan sebagai alat untuk mencapai perubahan sosial positif. Di Indonesia, pendidikan adalah sarana untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan ekonomi, seperti ketidaksetaraan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Pendidikan yang terbuka untuk semua kalangan, seperti yang ditunjukkan dalam adegan ini, menjadi kunci dalam memajukan masyarakat.

c. Nilai Kepemimpinan Berdasarkan nilai-nilai Islam

Kepemimpinan, sebagai konsep sentral dalam berbagai aspek kehidupan manusia, selalu menjadi subjek perenungan dan pemahaman yang mendalam. Kepemimpinan tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengarahkan, melainkan juga mengandung nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan etika yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan seorang pemimpin. Salah satu sudut pandang yang kaya dan mendalam tentang kepemimpinan adalah perspektif nilai-nilai Islam. kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam mencerminkan keadilan, kepedulian, persatuan, dan moralitas yang tinggi.

Dalam konteks ini, film Sang Pencerah, menawarkan sebuah narasi yang mendalam tentang kepemimpinan yang terinspirasi oleh Islam. melalui karakter Ahmad Dahlan, film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam menjadi landasan yang kuat dalam membentuk kepemimpinan yang adil, peduli, dan inklusif. Dari keadilan hingga persatuan, dari teladan hingga ketulusan, nilai-nilai ini akan dianalisis dan diuraikan sebagai landasan yang membentuk kepemimpinan yang menginspirasi dan membawa perubahan dalam masyarakat.



(Gambar, Ahmad Dahlan meresmikan hari lahir Muhammadiyah)

(Menit 1.46.57)

Dalam perjalanan sejarah, sosok pemimpin sering menjadi pusat perhatian dan penginspirasi dalam perubahan-perubahan besar yang mempengaruhi masyarakat dan dunia sekitarnya. Kepemimpinan bukan hanya tentang kemampuan mengarahkan, tetapi juga tentang nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar tindakan seorang pemimpin. Ketika membahas kepemimpinan yang mendalam dan bermakna, seringkali nilai-nilai agama memainkan peran yang sangat penting. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam telah memberikan inspirasi besar dan membawa perubahan positif dalam sejarah.

Film Sang Pencerah, yang mengisahkan perjalanan hidup Ahmad Dahlan, adalah salah satu karya seni yang mencerminkan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan penuh keindahan dan kedalaman. Ahmad Dahlan, yang

diperankan dengan brilian dalam film ini, adalah seorang tokoh yang mengemban misi besar dalam memajukan pendidikan dan sosial di Indonesia awal abad ke-20. Ia adalah pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia.

Kepemimpinan tergambar dalam adegan Ahmad Dahlan meresmikan Hari Lahir Muhammadiyah dalam film Sang Pencerah mencerminkan nilai-nilai Islam yang kuat. Berikut adalah beberapa nilai kepemimpinan berdasarkan Islam yang tercermin dalam adegan tersebut:

Pertama, Ketulusan (Ikhlas). Ahmad Dahlan dalam adegan ini menunjukkan ketulusan yang mendalam dalam misinya untuk memajukan pendidikan dan masyarakat. Resmi Muhammadiyah bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kebaikan bersama dan untuk meningkatkan pemahaman agama. Ketulusan adalah salah satu nilai utama dalam kepemimpinan Islam.

Salah satu contoh terkuat dari ketulusan Ahmad Dahlan adalah misinya untuk memajukan pendidikan dan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Ia mendirikan sekolah dan organisasi seperti Muhammadiyah dengan tekad tulus untuk

memberikan kesempatan pendidikan kepada semua orang, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonomi mereka.

Selain pendidikan, Ahmad Dahlan juga memiliki sosial yang tulus. Ia berusaha untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, memberikan bantuan kepada kaum miskin, dan merespons kebutuhan sosial masyarakat dengan ketulusan hati.

Sebagai pemimpin, Ahmad Dahlan tidak pernah mencari kekuasaan atau keuntungan pribadi. Ia memimpin dengan ketulusan dan berusaha untuk memajukan masyarakatnya, bahkan jika itu berarti menghadapi banyak kesulitan dan tantangan.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang tulus dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah. Kepemimpinannya dan tindakannya selalu didasarkan pada iman dan keyakinan yang dalam. Ketulusannya juga tercermin dalam upayanya untuk mempersatukan masyarakat yang beragam agama dan budaya di bawah payung Muhammadiyah. Ia mempromosikan toleransi dan persatuan dengan tulus, tanpa pamrih atau agenda tersembunyi.

Kedua, Kesatuan (Ukhuwah). Adegan ini juga menekankan pentingnya kesatuan dalam masyarakat. Ahmad Dahlan berusaha untuk mempersatukan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan etnis di bawah bendera Muhammadiyah.

Kesatuan dalam Islam adalah nilai yang sangat dihargai, dan kepemimpinan yang kuat menciptakan ikatan kesatuan di antara anggotanya.

Salah satu fokus utama Ahmad Dahlan adalah menyatukan umat Islam di Indonesia. Melalui Muhammadiyah, ia berusaha untuk mempersatukan masyarakat muslim yang beragam latar belakang sosial, etnis, dan budaya di bawah satu bendera untuk meningkatkan pemahaman agama dan kesejahteraan bersama.

Ahmad Dahlan juga mempromosikan nilai toleransi antar agama. Ia berusaha untuk menciptakan dialog antar berbagai komunitas agama di Indonesia, membuktikan bahwa kesatuan dan toleransi adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.

Sebagai seorang pemimpin, Ahmad Dahlan berusaha menyatukan semua pihak yang mendukung perjuangannya. Ia bekerja sama dengan berbagai individu dan kelompok demi mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan pendidikan dan pemahaman agama. Juga ia memiliki visi yang jelas tentang bagaimana menyatukan masyarakat dan memajukan pendidikan. ia mengilhami orang-orang di sekitarnya dengan visinya, yang akhirnya menyatukan mereka dalam perjuangan bersama.

Ketiga, Kepedulian (Mawaddah). Pemimpin yang baik dalam Islam harus peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anggotanya. Ahmad Dahlan dalam adegan ini memperlihatkan kepedulian yang besar terhadap pendidikan dan pemahaman agama masyarakatnya. Kepedulian adalah nilai yang mendorong pemimpin untuk bertindak demi kesejahteraan anggota komunitasnya.

Keempat, Pendidikan (Ilm). Resmi Muhammadiyah adalah langkah besar dalam perjalanan Ahmad Dahlan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah salah satu nilai penting dalam Islam, dan pemimpin muslim dianjurkan untuk mempromosikan pengetahuan dan pembelajaran.

Terakhir, Kepemimpinan Teladan. Ahmad Dahlan sebagai pemimpin Muhammadiyah adalah teladan yang baik dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Pemimpin yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang besar pada anggotanya.

1) Implikasi Nilai Kepemimpinan berdasarkan Nilai-nilai Islam

a) Pentingnya Pendidikan Agama. Adegan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama dalam sistem pendidikan. Muhammadiyah didirikan

dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat, dan hal ini menjadi landasan bagi pendidikan agama di Indonesia. Implikasinya adalah bahwa pendidikan agama harus tetap menjadi komponen penting dalam kurikulum pendidikan nasional.

- b) Pendidikan Inklusif. Film ini menggambarkan bagaimana Ahmad Dahlan berusaha mempersatukan masyarakat yang beragam di bawah payung Muhammadiyah. Ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang inklusif di Indonesia. Setiap anak, terlepas dari latar belakang sosial, etnis, atau agama, harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.
- c) Pendidikan yang Berbasis Karakter. Muhammadiyah bukan hanya tentang pendidikan akademis, tetapi juga pembentukan karakter. Implikasinya adalah bahwa pendidikan di Indonesia harus lebih menekankan pembentukan karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kepedulian.
- d) Pendidikan Berbasis kepemimpinan. Adegan ini juga menggambarkan bagaimana Ahmad Dahlan adalah

pemimpin yang teladan dalam mengemban misi pendidikan. implikasinya adalah bahwa kepemimpinan dalam dunia pendidikan harus berbasis pada nilai-nilai yang positif dan etika yang tinggi.

4. Nilai-nilai Dakwah Dalam Film Sang Pencerah

Dalam film Sang Pencerah, nilai-nilai dakwah tercermin melalui perjuangan Ahmad Dahlan dalam menyebarkan ajaran Islam dengan ketulusan hati, mengedepankan toleransi antar agama, dan memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana dakwah. Ia memimpin dengan teladan, mengutamakan pendidikan agama dan karakter, serta memperlihatkan kedermawanan sosial, semua itu menciptakan gambaran kuat tentang bagaimana dakwah Islam bisa mewujudkan melalui tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat.

a. Nilai Dakwah Islam dalam Konteks Film

Dalam konteks Islam film Sang Pencerah, dakwah Islam dipresentasikan sebagai sebuah misi yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan untuk menyebarkan ajaran Islam, meningkatkan pemahaman agama, dan mempromosikan nilai-nilai moral dalam masyarakat.



(Gambar, Ahmad Dahlan Mengajar di Sekolah Belanda)

Salah satu adegan yang mencolok adalah ketika Ahmad Dahlan mengajar di sekolah Belanda dan memberikan pengajaran tentang agama. Adegan ini mencerminkan nilai-nilai dakwah Islam yang inklusif dan toleran yang dipraktikkan oleh Ahmad Dahlan.

Adegan ini juga memunculkan nilai-nilai penting dalam dakwah Islam dan mengilustrasikan bagaimana ia berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang inklusif dan toleran.

Pada masa percobaan pertama Ahmad Dahlan dalam mengajar di sekolah Belanda, pihak sekolah sendiri pada awalnya meragukan agama Islam pada saat itu yang dianggap seperti dukun, karena upacara atau ritual yang dilakukan di luar logika mereka, sehingga agama Islam pada saat itu dianggap sebagai agama yang aneh. Oleh karena itu juga pengajaran keagamaan dalam sekolah Belanda tidak terlalu mendominasi.

Nilai dakwah Islam tercermin dalam adegan ketika Ahmad Dahlan mengajar di sekolah Belanda dan mengajarkan materi tentang agama kepada murid-muridnya yang non-muslim. Dalam adegan ini, terdapat beberapa nilai dakwah Islam yang dapat diidentifikasi, yaitu:

Pertama, Toleransi Antar Agama. Ahmad Dahlan menunjukkan toleransi antar agama dengan memberikan pengajaran tentang Islam kepada murid-murid non-muslim. Ia berusaha memahami perbedaan agama mereka dan membuka dialog untuk memperkuat pemahaman tentang Islam.

Kedua, keterbukaan untuk Dialog. Ahmad Dahlan tidak memaksakan keyakinan Islam kepada murid-muridnya, tetapi ia membuka pintu diskusi dan dialog. Ini mencerminkan pendekatan yang terbuka dalam menyebarkan ajaran Islam.

Ketiga, Pendidikan sebagai sarana Dakwah. Dalam adegan ini, Ahmad Dahlan menggunakan pendidikan sebagai sarana dakwah. Ia mengajarkan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai moral melalui mata pelajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat efektif untuk menyebarkan ajaran agama secara damai.

Keempat, kepedulian terhadap Pemahaman Agama. Ahmad Dahlan peduli terhadap pemahaman agama di kalangan murid-muridnya, termasuk mereka yang bukan muslim. Ia berusaha

memberikan pemahaman yang benar tentang Islam dan mendorong pertanyaan untuk memperluas pemahaman mereka.

Dalam adegan ini juga, Ahmad Dahlan tidak hanya mengajar tentang agama Islam, tetapi juga berbagi pandangan agamisnya tentang keindahan alam semesta yang mencerminkan penciptaan Allah. Hal ini mencerminkan juga gagasan bahwa Islam mengajarkan kita untuk merenungkan keindahan alam dan melihatnya sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Pesan ini adalah bentuk dakwah Islam yang mendalam, di mana Ahmad Dahlan mencoba untuk membawa pemahaman agamis kepada orang-orang dari latar belakang beragama yang berbeda.

1) Implikasi Nilai Dakwah Islam dalam Konteks Film

a) Penghargaan Terhadap Keberagaman Agama.

Implikasi pertama adalah pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama dalam lingkungan pendidikan. seperti yang ditunjukkan dalam adegan film, pendidikan harus menjadi ruang yang menghormati semua keyakinan agama dan memungkinkan diskusi yang terbuka dan konstruktif tentang perbedaan agama. Hal ini dapat menciptakan iklim yang inklusif dan toleran di sekolah-sekolah di Indonesia.

- b) Mendorong Dialog Antar Agama. Implikasi kedua adalah perlunya mendorong dialog antar agama disekolah. Pendidikan harus menginspirasi siswa untuk memahami dan menghormati keyakinan agama lain, bukan hanya memahami ajaran agama mereka sendiri. Ini dapat menciptakan generasi yang lebih toleran dan paham tentang perbedaan agama, yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia.
- c) Pendidikan Tentang Keindahan Alam dan Lingkungan. Adegan yang menekankan keindahan penciptaan Allah juga dapat menjadi bagian dari pendidikan lingkungan di sekolah. Ini bisa mengajarkan siswa untuk menghargai alam dan makhluk-makhluknya, serta pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, implikasi ini dapat digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan lingkungan di Indonesia.
- d) Pesan Positif Tentang Islam. Film Sang Pencerah memberikan pesan positif tentang Islam sebagai agama yang menghargai keindahan dalam penciptaan Allah. Implikasinya adalah bahwa pendidikan agama di Indonesia dapat fokus pada

nilai-nilai positif agama dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi untuk masyarakat yang lebih baik.

b. Metode Dakwah yang Inklusif

Dalam perjalanan sejarah Islam, dakwah atau upaya penyebaran ajaran agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Metode dakwah yang digunakan oleh tokoh-tokoh agama sering kali mencerminkan nilai-nilai agama dan pandangan hidup mereka. Salah satu tokoh yang menjadi contoh nyata dalam penerapan metode dakwah yang inklusif adalah Ahmad Dahlan, seorang tokoh pendidikan dan agama terkemuka di Indonesia. Ahmad Dahlan dikenal melalui perannya dalam film Sang Pencerah, di mana dia membawa ajaran Islam kepada masyarakat yang beragam. Film ini menggambarkan betapa pentingnya metode dakwah yang inklusif dalam membentuk pemahaman agama yang sehat dan menjalin harmoni antar berbagai komunitas.

Ahmad Dahlan dalam film ini menggunakan metode dakwah yang inklusif dalam penyebaran ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pemahaman agama, tetapi juga memiliki dampak yang kuat dalam membangun masyarakat yang beragam secara sosial dan keberagaman yang harmonis. Dengan menyoroti nilai-nilai dan pendekatan dakwah yang

inklusif ini, kita dapat memahami betapa pentingnya pendekatan yang terbuka dan ramah dalam penyebaran agama dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan berdampingan harmonis.



(Gambar, Ahmad Dahlan memberikan penjelasan terkait adat Islam)

Sejak awal Islam, dakwah atau usaha untuk menyampaikan ajaran agama telah menjadi salah satu elemen kunci dalam pengembangan umat Islam dan penyebaran pesan agama. Salah satu aspek yang penting dalam dakwah adalah metodenya. Metode dakwah yang dipilih dapat mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh para penyebar ajaran agama. Dalam film Sang Pencerah, kita dapat menemukan contoh yang sangat kuat tentang metode dakwah yang inklusif yang digunakan oleh tokoh sentralnya, Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan dalam film ini bukan hanya seorang pemimpin agama, tetapi juga seorang pendidik dan sosok yang peduli terhadap pemahaman agama masyarakatnya. Dalam

adegan yang menampilkan Ahmad Dahlan memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat yang belum memahami agama ini dengan baik, terlihat bagaimana pendekatan yang inklusif digunakan. Pendekatan ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, dialog, dan pengertian terhadap perbedaan. Ahmad Dahlan tidak hanya berbicara kepada orang-orang yang sudah memahami agama, tetapi juga berusaha untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dengan penuh kesabaran dan pengertian.

Nilai metode dakwah yang inklusif dalam film Sang Pencerah tergambar dalam adegan di mana Ahmad Dahlan memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat yang tidak terlalu memahami agama dengan baik. Beberapa nilai yang terkandung dalam metode dakwah yang inklusif ini adalah:

Pertama, Toleransi dan Keterbukaan. Ahmad Dahlan mendekati masyarakat dengan toleransi dan keterbukaan terhadap berbagai tingkat pemahaman tentang Islam. dia tidak menilai atau menghakimi mereka yang kurang memahami agama, tetapi justru memberikan informasi dan pemahaman dengan penuh sabar.

Kedua, Dialog dan Pertanyaan. Ahmad Dahlan mendorong dialog dengan masyarakat. Dia mendengarkan pertanyaan dan keraguan mereka dengan seksama, menjawabnya dengan jelas,

dan mengajak mereka untuk bertanya lebih banyak. Hal ini menciptakan suasana di mana orang merasa nyaman untuk berbicara dan memahami agama Islam.

Ketiga, Inklusi. Metode ini inklusif dalam arti bahwa Ahmad Dahlan berusaha menyampaikan pesan agama kepada siapa pun yang ingin mendengarkan, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dia tidak membatasi pengetahuan agamanya hanya kepada muslim, tetapi membukanya bagi siapa saja yang tertarik.

Keempat, Pemberdayaan. Dalam adegan tersebut, Ahmad Dahlan memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan agama. Dia memberi mereka alat untuk memahami dan menjalankan agama dengan lebih baik, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam.

Metode dakwah yang inklusif seperti ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, dialog antar agama, dan keinginan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama. Ini adalah pendekatan yang dapat memperkuat hubungan antara berbagai komunitas agama dan membantu mempromosikan kerukunan dalam masyarakat.

1) Implikasi Nilai metode dakwah yang Inklusif

Implikasi nilai metode dakwah yang inklusif dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang

ditunjukkan dalam film Sang Pencerah saat Ahmad Dahlan memberikan pemahaman tentang ilmu agama yang lebih mudah dipahami kepada masyarakat, sangat relevan dan berharga dalam konteks pendidikan modern.

Beberapa implikasi yang dapat diidentifikasi adalah

- a) Toleransi dan Kerukunan Antar Agama. Metode dakwah yang inklusif mempromosikan toleransi dan kerukunan antar agama. Hal ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya untuk memahamkan siswa tentang beragam keyakinan agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, siswa akan lebih cenderung menghargai perbedaan agama dan berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.
- b) Pendekatan pembelajaran yang Ramah. Ahmad Dahlan dalam adegan tersebut memberikan pemahaman agama dengan pendekatan yang ramah dan mudah dipahami. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa pendidik dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inklusif, menjadikan materi pelajaran lebih mudah diakses dan dimengerti oleh berbagai kelompok siswa.

- c) Pendekatan Berbasis Pertanyaan. Dalam film, Ahmad Dahlan menjawab pertanyaan dan keraguan masyarakat dengan baik. Dalam pendidikan, ini dapat mengilhami guru untuk mendorong siswa untuk bertanya dan berpikir kritis. Hal ini dapat mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.
- d) Pengembangan Materi Pelajaran yang Relevan. Metode dakwah yang inklusif dalam film mendorong Ahmad Dahlan untuk menjelaskan konsep agama dengan cara yang relevan untuk masyarakatnya. Dalam pendidikan, ini dapat mendorong pengembangan materi pelajaran yang lebih relevan dengan konteks budaya dan sosial siswa, sehingga pelajaran menjadi lebih efektif.
- e) Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan. metode dakwah yang inklusif mencerminkan semangat inklusi dalam pendidikan. Implikasinya adalah bahwa pendidikan di Indonesia dapat lebih memperhatikan kebutuhan siswa dengan latar belakang agama yang beragam, memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang inklusif dan memahami nilai-nilai pluralisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak nilai Islam yang sesuai dalam film Sang Pencerah ini, seperti nilai pendidikan agama Islam yang mencakup pada nilai toleransi, pentingnya pendidikan, dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan juga nilai-nilai dakwah film Sang Pencerah yang mencakup pada dakwah Islam dalam konteks film dan metode dakwah yang inklusif.

Penelitian ini menyoroti eksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam film “Sang Pencerah” dengan fokus pada rumusan masalah yang membahas apa sebenarnya nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memaparkan nilai-nilai penting dalam Islam, terutama toleransi antar agama, pendidikan, dan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dan korelasinya dengan dakwah dalam konteks film “Sang Pencerah” telah berhasil dicapai. Hasil analisis mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti toleransi antar agama, pentingnya pendidikan, dan kepemimpinan berbasis Islam yang diterapkan dalam narasi film.

Khususnya, penelitian ini menyoroti implikasi nilai-nilai dakwah dalam film, termasuk cara dakwah disampaikan dalam konteks cerita.

Metode dakwah yang inklusif, sebagaimana tergambar dalam film, menunjukkan upaya untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi praktisi dakwah, pembuat kebijakan, dan penggiat seni tentang potensi film sebagai medium efektif untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Meskipun temuan ini relevan dalam konteks film “Sang Pencerah”, penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sejumlah film dengan tema serupa dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dan dakwah tercermin dalam produksi film Indonesia.

Kedua, pentingnya pendidikan sebagai salah satu nilai utama dalam Islam juga sangat menonjol dalam film ini. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan sebagai alat dakwah utama dan berusaha keras untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat yang lebih luas melalui pendidikan. Dengan mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan ilmu agama Islam, ia berusaha mengatasi kurangnya responsif dalam sosial dan perbedaan agama.

Dalam mengeksplorasi nilai-nilai dakwah Islam pada film “Sang Pencerah”, pertanyaan sentral yang muncul adalah, bagaimana nilai dakwah Islam, terutama dalam konteks film, dapat tercermin dan diinterpretasikan? Film ini tidak hanya memvisualisasikan dakwah secara langsung, tetapi juga menghadirkan metode dakwah yang inklusif. Dengan cara ini, film tersebut tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga wahana penyampaian

masyarakat. Bagaimana seharusnya film-film lain dapat mengadopsi metode dakwah yang inklusif ini untuk mencapai dampak yang lebih luas dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui medium sinematik.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film Sang Pencerah berhasil menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup toleransi antar agama, pentingnya pendidikan, dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Islam. lebih lanjut, film ini mengilustrasikan bagaimana pendidikan dapat menjadi bentuk dakwah yang efektif dalam menyebarkan pesan agama dan mempromosikan perdamaian antar agama. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, film ini memberikan pesan yang relevan tentang pentingnya mendidik masyarakat dalam semangat toleransi, keadilan, dan pemahaman agama yang lebih baik.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada pendidik, diharapkan untuk dapat menyampaikan materi dengan lebih kreatif dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan untuk lebih mengeksplorasi penelitian mengenai film Sang Pencerah ini, karena memiliki banyak manfaat dan pembelajaran bagi penonton.

3. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari berbagai sisi bagi pembaca. Karena penelitian dalam film Sang Pencerah ini banyak menyampaikan nilai-nilai Islam. penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pendidik untuk dapat memberikan edukasi secara audio-visual yang menayangkan film Sang Pencerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. 4(April), 17–26.
- Iin, N., & Hidayat, M. (2021). PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER Iin. Jurnal edueksos, X(2), 195–220.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Manajer pendidikan, 9(3), 464–468.
- Ahmad Nur. (2016). KEUNGGULAN METODE DAKWAH MELALUI. Jurnal komunikasi penyiaran islam, 4(1), 31–48.
- Fikra, A., Arifuddin, P., Agama, I., Negeri, I., & Manado, I. (2017). FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM. JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality, 2(2), 111–128.
- Jurnal, D. M. (2008). Iskandar, Dakwah Melalui Jurnal. dakwah melalui jurnal, 82–95.
- Supriatini, & Surismiati. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendahuluan Sastra merupakan salah satu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu . Karya sastra. Jurnal bindo sastra, 2(2), 208–217.
<https://republika.co.id/berita/r6q3g6483/pendidikan-karakter-yang-terasa-hilang-di-masa-pandemi>
- Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. Jurnal Edumaspul, 6(1), 1049–1053.
<https://mustakim.org/resensi-film-sang-pencerah/#kelebihan-film>
- Ihsanal Huda, (2021), *Analisis Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo*, Skripsi, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Khairunnisa, (2021), *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo*, Skripsi, Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Nita Komala Sita, (2021), *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Supriatini, & Surismiati. (2018). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA FILM SANG Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendahuluan Sastra merupakan salah satu kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia sejak ribuan tahun yang lalu . Karya sastra. Jurnal bindo sastra, 2(2), 208–217.
- Adisty Nabilah Fitri, Sutarjo, L. K. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Ahmad Dahlan. Jurnal Edumaspul, 6(1), 1049–1053.

- Journal, D., Supiandi, H., Studi, P., & Seni, P. (2020). DAKWAH MELALUI FILM ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM " SANG KIAI ". deskovi: Art and Design Journal, 3(2), 109–115.
- Jelita, Z., Man, H., & Martin, H. S. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL PENDAHULUAN Karya sastra merupakan hasil renungan yang mendalam yang tidak hanya menyampaikan informasi fakta-fakta atau data-data , melainkan di dalamnya tersembunyi. Literasi, 10(2), 12–19.
- Ranum Wandira, (2021), *Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi, Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Isna, M. (2001). Diskursus Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama), hal 98.
- Amril, M. (2006). Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan fungsionalisasi Etika Islam. Jurnal Ilmiah Keislaman, 05(01).
- Jalaludin & Abdullahal, (2002), *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama), cet, ke-2, hal. 106.
- Ahmad Sanusi, (2015), *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa Cendekia), cet, Ke-1, hal. 14-15.
- Harahap, M. S. (2015). ARTI PENTING NILAI BAGI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT (Suatu Kajian Dari Filsafat Hukum). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 06(1), 31–37.
- Soni Samsu Rizal, (2016) “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdahal Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal,” *Tarbiyah Al-Aulad* 1, no. 2: 16.
- Arifin, (2013) Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara),8.
- Ahalmad Fuad al-Ahalwany, Falsafahal al-tarbiyahal al-Islamiyahal fi al-Qur’an al-Karim, (Mesir: Isa al-Baby al-HALalaby wa Syurakauhal, 1395 HAL/1975 M), cet. ke-3, 23.
- Rustam Ependi, (2020), Nilai-nilai Pendidikan Islam (Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama), 18-20.
- Atabik Ali Muhaldlor, (1998), Kamus Kontemporer Arab Indonesia (Yogyakarta: Multin Grafika), hal. 1314.
- A. Nurhayati, 2017, “*Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*”, Skripsi (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar), hal. 1.
- Baharuddin Zamawi, 2019, “*Ayat Toleransi Dalam Al-Quran: Tinjauan Tafsir Marah Labid*”, Diya Al-Afkar, Vol. 07, No. 01, hal 188-189.
- Florida, N., López, C., & Pocomucha, V. (2012). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 2(2), 35–43.
- Hafidhuddin, D.,& Tanjung, H. (2013). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Gema Insani.

- Atika, M., & Nurul, A. (2023). Nilai-Nilai kepemimpinan Islam dalam Buku Islamic Golden Stories Karya Ahmad Rofi' Usmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3). file:///C:/Users/LEGION 5 PRO/Downloads/6185-Article Text-20542-1-10-20230505.pdf
- Zumaro, A. (2021). *Ath-Thariq*, Vol. 05, No. 01 Januari-Juni 2021 45. *Ath-Thariq*, 05(01), 45–59.
- <https://kbbi.web.id/dakwah>. Diakses 29 Agustus 2023.
- Quraish Shihab. (2001), *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, hal 194.
- Faizah dan Muchsin Effendi, (2006) *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media), hal 7.
- Wahidin Saputra, (2011) *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal 19.
- M. Nasir, (2017) *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), hal 121.
- Basrah Lubis, (1992) *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV. Tursina), hal 18.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, (2009) *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana), hal 17.
- <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>. Diakses 30 Agustus 2023.
- Lihat. Q.S. Al-Baqarah 2: 20.
- M. Munir & Wahyu Ilaihi, (2009) *Manajemen Dakwah*, hal 23.
- Mira Fauziyah, (2006), *Urgensi Media dan Dakwah*, (Yogyakarta: AK Group), hal 102.
- Kusnawan Aep, (2004), "*Ilmu dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*", Bandung: Pustaka Bani Qurasy. Hal. 30
- Atika, M., & Nurul, A. (2023). Nilai-Nilai kepemimpinan Islam dalam Buku Islamic Golden Stories Karya Ahmad Rofi' Usmani. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3).
- Hidayatullah, A., Darmaningrum, K. T., Dakwah, I., Nugarislucu, A., & Media, D. I. (2019). 1&2 1, 2. 4, 183–196.
- Suharsami Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Reineka Cipta), hal 2.
- Rahalayu S.K dan D. Kartini.2016. Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23.
- Riduwan.2005. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: ALFABETA, 77.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV ALVABETA, 308.
- Anis Malik Thoha, (2005), *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif), hal. 206